IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Oleh :
Emi Mursyidawati
NIM : 13913071

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Oleh :
Emi Mursyidawati
NIM : 13913071

Pembimbing :

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Emi Mursyidawati
NIM	: 13913071
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	: **IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Februari 2018

Yang menyatakan,



Emi Mursyidawati

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1167/PS-MSI/Peng./II/2018

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG**

Ditulis oleh : Emi Mursyidawati

N. I. M. : 13913071

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 28 Februari 2018
Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Emi Mursyidawati
Tempat/tgl lahir : Gresik, 19 September 1976
N. I. M. : 13913071
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG**

Ketua	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA.	(.....)
Penguji	: Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 2018
Pukul : 13.00 – 14.00
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI PROGRAM PASCASARJANA

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1635/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI *ICE BRÈAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG**

Ditulis oleh : Emi Mursyidawati

NIM : 13913071

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018
Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG
Nama	: Emi Mursyidawati
N I M	: 13913071
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Februari 2018

Pembimbing,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSEMBAHAN

Karya ini teruntuk :

Ayah dan ibu kandungku (Alm. Djazri Mu'allim dan Muchassonah)

Juga mertuaku (Rasminah) yang selalu mendoakan dan menginspirasiku

Suamiku (Emang MKS) dan anak-anakku (Tyas Ash Shiddiqy, Ghefira Elmaymanah dan Mukhlishah Mucharrara)

yang turut berjuang bersama menyelesaikan sejengkal langkah di penghujung jenjang masing-masing,

Semoga Alloh SWT selalu melindungi dan memberkahi kita semua

MOTTO

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil) dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

(QS. An Nahl/16 : 125)

ABSTRAK

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING*
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL*
SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Emi Mursyidawati
NIM. 13913071

Pengembangan proses pembelajaran selalu diupayakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Diantara kunci penting dalam pembelajaran adalah terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif. Untuk menjaga keberlangsungan hal tersebut guru harus mampu menciptakan kreatifitas dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Umumnya lembaga pendidikan yang bersitem *boarding school* (berasrama) memiliki kepadatan jadwal harian dan aktifitas berbeda dengan peserta didik yang non asrama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kondusifitas situasi pembelajaran sehingga dibutuhkan upaya penyegaran/menarik perhatian kembali. Salah satu cara yang digunakan di SMP IT Ihsanul Fikri adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dan bagaimana strategi penerapannya dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

Kerangka dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah karakteristik peserta didik dalam lembaga bersistem *boarding school* (berasrama) dan upaya pembelajaran yang menarik/mengembalikan perhatian peserta didik melalui konsep *ice breaking.* Metode penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan pendekatan deskriptif. Peneliti mengamati serangkaian proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran yang dilakukan di *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri, selanjutnya menggali data yang dibutuhkan dari partisipan dan informan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini melalui tahapan; perencanaan, pemilihan jenis *ice breaking* yang sesuai dan menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai salah satu alternatif upaya untuk menarik atau mengembalikan perhatian peserta didik dan mendukung kondusifitas pembelajaran.

Kata kunci :Implementasi *ice breaking*, Pembelajaran *ice breaking*, Lembaga *boarding school*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ICE BREAKING IN LEARNING ARABIC LANGUAGE IN BOARDING SCHOOL INSTITUTION OF SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Emi Mursyidawati
NIM. 13913071

The development of learning process always becomes a concern in order to achieve the educational purpose. Of the key factors in learning, it is the active, innovative, effective and fun learning atmosphere. To ensure the continuity of this atmosphere, teacher is required to be able to create the creativity in learning in accordance with the characteristics of students. Commonly, the educational institution with the boarding school system has a different daily schedule and activities compared to the institution without the boarding school system. This then becomes one of the factors of the decline of the conduciveness of learning atmosphere. This therefore requires the attempt of refreshing or attracting. One of the ways used in SMP IT Ihsanul FIkri was by implementing Ice Breaking in learning.

This research was conducted to observe the description of the implementation of ice breaking in learning and strategy of its implementation to again attract the attention of the students in learning atmosphere in Boarding School institution in SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

This is a qualitative research using a descriptive approach. The researcher observed a range of process of ice breaking implementation in learning held in Boarding School of SMP IT Ihsanul Fikri. Further, the researcher observed the data required from the participants and informants as it occurred in field, felt and thought as the data sources. In this case, the informants included the Principal, teachers and students involved in the learning by implementing the ice breaking.

The result of the research showed that the implementation of ice breaking in the learning in the boarding school institution of SMP IT Ihasanul FIkri is an alternative that can be done by teacher to again attract the attention and to maintain the conducive learning atmosphere. The students also felt some simple things such as yell, clapping, short songs correlated with the learning material and this was quite useful to help the memory and to maintain the conducive situation from the beginning to the end of learning.

Keywords: Ice breaking implementation, ice breaking learning, boarding school institution

February 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā’	□*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*r*	-
ز	Zā’	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	□*s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	□*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	□*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā’	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-

ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
هـ	Hā’	*h*	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā’	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Ta’ Marbūt□ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□*hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta’ marbū□tah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā’*

c. Bila *ta’ marbū□tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fi□tr*

IV. Vokal Pendek

-َ-------	*fat□ha□h*	ditulis	a
-ِ-------	*Kasrah*	ditulis	i
-------ُ-	□*dammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h + alif* جاهلية	ditulis ditulis	*Ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h + ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*Ā* *tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*Ī* *karīm*
4.	□*dammah + wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*Ū* *furū□d*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h + ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h + wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين

Setinggi kata puja dan sedalam rasa syukur hanya milik Alloh SWT semata, atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis dan juga kepada semua hamba-Nya, sehingga penulisan dan penyusunan tesis yang berjudul IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA BOARDING SCHOOL SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG ini dapat terselesaikan. Teriring sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun dengan segala daya dan upaya untuk memenuhi tugas akhir dari serangkaian aktifitas pendidikan di program pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tentu dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh penulis juga sekaligus sebagai peneliti dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil penelitian ini terdapat kekurangan atau pun kesalahan.

Terselesaikannya tesis ini juga tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Nandang Sutrisno, SH, M.Hum, LLM., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Dr. Yusdani, M.Ag selaku sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini.
6. Para dosen yang mengampu di Program Pascasarjana UII Yogyakarta yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu
7. Drs. Hanifudin Zuhri selaku Kepala Sekolah Lembaga *boarding school* SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ustadzah Dwi Erna Ida Fitri, Lc dan Ustadzah Atik Baroroh selaku guru pengampu mata pelajaran bahasa arab di SMP IT Ihsanul Fikri Magelang.
9. Teman-teman angkatan R4 yang selalu saling memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini

Atas semua bantuannya, penulis ucapkan *jazaakumullohu khoiron katsiron.* Semoga Alloh SWT menggantikan segala jasa dan kebaikan dengan pahala yang berlimpah dan penuh berkah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tesis ini masih terdapat kekurangan atau kekeliruan. Oleh karena itu penulis berharap dengan segala kerendahan hati agar berkenan memberikan masukan dan kritik membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 3 Februari 2018
Penulis,

Emi Mursyidawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN MOTTO viii

HALAMAN ABSTRAK ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

KATA PENGANTAR xvi

DAFTAR ISI xix

DAFTAR TABEL xxii

DAFTAR GAMBAR xxiii

DAFTAR LAMPIRAN xxiv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II 10

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU 10

DAN KERANGKA TEORI 10

A. Kajian Penelitian Terdahulu 10
B. Kerangka Teori 23
1. Konsep *ice breaking* dan Prinsip Dasar Implementasinya 23
2. Strategi implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran 43
3. Tinjauan lembaga bersistem *boarding school* 48
4. Tinjauan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama 53
BAB III 53

METODE PENELITIAN 53

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 53
B. Tempat atau Lokasi penelitian 56
C. Informan Penelitian 57
D. Teknik Penentuan Informan 58
E. Teknik Pengumpulan Data 58
F. Keabsahan Data 61
G. Teknik Analisis Data 62
BAB IV 66

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66

A. Hasil Penelitian 66
1. Karakteristik Lembaga *Boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri 66
2. Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang 75
B. Pembahasan 91
BAB V 101

PENUTUP 101

A. Kesimpulan 101
B. Saran 102
1. Bagi peserta didik 102
2. Bagi Guru 102
3. Bagi Kepala Sekolah 103
4. Bagi Peneliti Selanjutnya 103
DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN- LAMPIRAN 107

CURICULUM VITAE PENULIS 112

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Tinjauan aspek dalam urgensi *ice breaking*

Tabel.2 Gambaran aktifitas harian peserta didik di asrama

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Skema model analisis Milles dan Huberman

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman wawancara
Lampiran II	Rambu-rambu observasi
Lampiran III	Contoh dokumen RPP
Lampiran IV	Dokumentasi pembelajaran klasikal
Lampiran V	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
Lampiran VI	Curiculum Vitae Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Gelombang dan arus globalisasi dirasakan sangat kuat dan terbuka. Kemajaun teknologi dan perubahan yang terjadi turut memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Keberadaan teknologi bukan berarti meniadakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tuntutan profesionalisme guru atau pendidik harus mampu menyiapkan peserta didik dengan segala potensinya yang siap berkembang. Tujuan pembelajaran di sekolah atau di lembaga pendidikan umumnya membutuhkan inovasi-inovasi agar dapat berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan jaman. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut, kurikulum pendidikan juga mengalami perkembangan. Tuntutan kompetensi dari kurikulum bagi peserta didik mengharuskan para pendidik meningkatkan profesionalismenya dalam menunaikan amanah pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan persyaratan memiliki kualifikasi akademik tertentu yaitu minimal sarjana (Strata-1) atau Diploma IV (D-4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi antara lain; kompetensi paedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.[1] Guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran, karena guru yang profesional akan selalu berusaha melakukan upaya agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Agar sejalan dan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, profesionalisme guru dituntut untuk inovatif. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar atau yang lebih akrab dengan istilah pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan juga bergantung kepada bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam UU sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [2] Dalam UU sisdiknas juga disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

[1] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hal 5
2 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 hal 4

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam rangka pengembangan diri itulah proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Maka melalui pengembangan kurikulum aspek spiritual/religius, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan menjadi kompetensi inti yang akan dikembangkan.

Jika ditinjau secara umum, proses pembelajaran itu tidak terlepas dari proses komunikasi, dimana terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik.[3] Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai bekal kompetensi yang dimilikinya. Menurut Hartono dkk, kunci penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah terciptanya situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.[4] Seorang guru dituntut mampu menciptakan kreatifitas dalam pembelajaran, menggunakan berbagai strategi agar tidak membosankan dan dapat menghimpun fokus konsentrasi peserta didik kembali, demi terjaganya keberlangsungan suasana pembelajaran tetap kondusif. Secara umum manusia memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan konsentrasi. Kekuatan rata-rata untuk bisa terus konsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton dan berposisi sebagai

[3] Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*, (Jakarta: Simbiosa Rekatama Media, 2014), hlm. 21

[4] Hartono, dkk. *PAIKEM*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2012), hlm 6

pihak menerima informasi berkisar antara durasi 15-20 menit,[5] selebihnya pikiran akan beralih pada hal-hal lain yang lebih menarik dan akan berpindah perhatian pada yang lain. Bisa jadi secara fisik seseorang berada di dalam kelas, tetapi fokus dan perhatiannya sedang berada di luar kelas, atau bahkan mungkin sangat jauh dari tempat di mana ia tengah duduk dan mengikuti pembelajaran. Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, perhatian telah terpecah pada banyak hal yang difikirkan di kepala, maka daya serap terhadap informasi pun akan terganggu. Bila hal ini terganggu akan berpengaruh pada tingkat pemahaman pada isi materi selanjutnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai.[6] Oleh karena itu perlu dilakukan strategi agar dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik kembali, dengan harapan informasi dalam materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama (*boarding school*). Semua peserta didiknya tinggal di asrama dengan segala rutinitas yang terjadwal padat dan terprogram. Dimana peserta didik berinteraksi dengan kawan yang sama, tinggal di kompleks asrama yang sama dan juga proses pembelajaran dengan guru yang rata-rata adalah pengasuh dalam keseharian di asrama. Kadangkala kelelahan, kejenuhan, kebosanan dialami oleh beberapa peserta didik, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memperngaruhinya,* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2003), hlm.42

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.23

perhatian saat proses pembelajaran. Kondisi yang muncul bisa terjadi berupa rasa kantuk saat pembelajaran klasikal, mengobrol dengan teman sebangku, dan indikasi-indikasi lain yang menunjukkan sikap kurangnya perhatian dalam pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh sebagian guru di SMP IT Ihsanul Fikri adalah dengan mengimplementasikan *ice breaking* dalam pembelajaran. Umumnya *ice breaking* dilakukan dalam pelatihan-pelatihan untuk mengatasi kejenuhan, kebosanan dan mengumpulkan daya konsentrasi peserta di sela-sela materi agar terjadi penyegaran suasana pelatihan dan peserta dapat kembali perhatian dalam menerima informasi materi pelatihan.

Secara praktis pola-pola komunikasi dalam pelatihan terdapat kesamaan dengan pembelajaran. Hal ini yang menjadi alasan para guru juga menerapkan dan menciptakan *ice breaking* dalam pembelajaran. Secara praktis bisa jadi *ice breaking* telah dilakukan dalam pembelajaran, sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di lembaga sekolah negeri maupun swasta lainnya. Hasil dari penelitian terdahulu beragam ada yang menyimpulkan adanya pengaruh dari *ice breaking* secara signifikan, namun ada juga yang menyimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil penelitian terdahulu ini seakan menyisakan tanya, bagaimana implementasi *ice breaking* agar berfungsi sebagai penyegaran di sela-sela materi pembelajaran dan menjadi pilihan untuk mengembalikan perhatian/respon peserta didik . Bisa jadi yang selama ini dilakukan di lembaga *boarding school* Ihsanul Fikri juga masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana implementasi *ice breaking* dan strategi penerapannya

untuk menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Dalam studi pendahuluan peneliti mengamati aktifitas peserta didik di lembaga bersistem asrama tidak sama dengan di lembaga non asrama. Pada lembaga berasrama aktifitas diciptakan secara terjadwal hampir di seluruh kegiatan harian. Sejauh ini belum ditemui oleh penulis yang meneliti bagaimana jika *ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran agar menarik/mengembalikan perhatian peserta didik pada lembaga sekolah yang bersistem asrama (*boarding school*). Mengingat secara jadwal keseharian peserta didik lebih padat tersistem dari pada yang dialami dan dijalani oleh peserta didik yang tinggal di rumah dan bersekolah di lembaga pendidikan yang tidak bersistem asrama (*boarding school*). Hal ini menarik untuk diteliti sebagai bahan pertimbangan perlu tidaknya *ice breaking* dilakukan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan yang bersistem asrama.

Mata pelajaran bahasa arab itu sendiri merupakan mata pelajaran bahasa asing yang membutuhkan perhatian khusus dalam mempelajarinya. Disamping sebagai bahasa asing, bahasa arab juga merupakanbahasa agama islam dan sebagai alat untuk memahami al quran. Secara struktur keilmuan, sebagai bahasa asing biasanya menuntut kesungguhan peserta didik untuk mempelajari dan memahaminya dengan seksama. Kerumitan dan keunikan bahasa arab sebagai bahasa asing ini diimbangi oleh guru dengan penciptaan suasana yang kondusif untuk menjaga kemenarikan/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan *ice breaking* dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa

arab. Agar diperoleh gambaran implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dan strategi penerapannya yang dilaksanakan di Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang, peneliti dalam hal ini mengambil subyek penelitian dari peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran bahasa arab.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan informasi sementara yang diperoleh peneliti dari studi pendahuluan sebagaimana terurai dalam latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dan strategi penerapannya. Mata pelajaran yang akan dijadikan obyek penelitian dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa arab pada kelas VIII.

2. Pertanyaan Penelitian

   Dari apa yang dijadikan fokus dalam penelitian di atas maka jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab yang dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang?

Dari bentuk rumusan masalah ini tergolong kelompok deskriptif, karena jawaban penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dan strategi penerapannya yang dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan implementasi ice breaking dalam pembelajaran bahasa arab yang dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik di lembaga boarding school SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang.

Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yaitu :

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan bagi pelaku pembelajaran dalam mengimplementasikan *ice breaking* dalam proses pembelajaran hususnya di lembaga *boarding school* SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang.

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan tambahan ide dan sumbangan pemikiran tentang implementasi *ice breaking* dalam proses pembelajaran dan pengembangannya.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang meliputi konsep *ice breaking*, dasar implementasinya dalam pembelajaran, tinjauan karakteristik lembaga bersistem *boarding school*, dan tinjauan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama.

BAB III. Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Pembahasan meliputi paparan data dan analisis data dari temuan peneliti mengenai implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga *boarding school* SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang

BAB V. Penutup yang memuat simpulan, dan saran.

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, *ice breaking* ini pernah dijadikan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh beberapa peneliti dengan hasil dan fokus penelitian yang beragam. Antara lain :

1. Desmiwanita, seorang guru IPS di SDN 38 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang, yaitu dengan judul Meningkatkan Aktifitas Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Ice Breaker Humor di SDN 38 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran IPS di kelas V dapat menggunakan Ice Breaker Humor. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase untuk indikator menjawab pertanyaan Tahap I 47,92% Tahap II 70,83%, mengajukan pertanyaan Tahap I 29,16% Tahap II 70,83%, menyampaikan pendapat Tahap I 60,42% Tahap II 77,46%. Untuk hasil analisis lembar observasi aktivitas guru pada Tahap I diperoleh rata-rata persentase yaitu 56,66% dan pada Tahap II 86,66% yang berarti sangat baik. Dalam penelitian ini tidak menyebutkan bagaimana konsep *ice breaking* untuk menghasilkan peningkatan aktivitas belajar siswanya. Hanya terdapat penyajian data hasil PTK dan kajian teori lebih banyak membahas pada krakteristik siswa SD dan pembelajaran IPS.

2. Lelly Triana mahasiswi IKIP PGRI Madiun dalam penelitian tindakan kelasnya yang berjudul Upaya Peningkatan Suasana Belajar Menyenangkan Melalui Optimalisasi Jeda Waktu dengan *Ice breaking* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di SDN 02 Pandean Madiun Juga menyimpulkan bahwa *Ice breaking* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan hal ini disukai oleh peserta didik. Di dalam penelitian ini mengungkapkan umumnya kesulitan belajar matematika dan suasana pembelajaran yang menegangkan, sehingga hasil penelitian dengan *ice breaking* pada jeda waktu pelajaran dapat meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan. Tetapi dalam penelitian ini tidak menyebutkan bagaimana strategi *ice breaking* untuk menghasilkan peningkatan suasana belajar siswanya. Hanya terdapat penyajian data hasil PTK dan kajian teori lebih banyak membahas pada krakteristik siswa SD dan pembelajaran matematika.
3. Alena Saroya, mahasiswi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Penerapan *Ice breaking* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat, menyimpulkan dari hasil penelitiannya adanya pengaruh *ice breaking* yang signifikan terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini disajikan data kuantitatif hasil belajar, tidak ada secara konsep membahas teori *ice breaking* secara khusus agar berpengaruh pada hasil belajar siswanya.
4. Hasil Penelitian Ririn Ayu Wulandari dengan judul Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Ice Breaker Terhadap Kemampuan Menulis Pantun

Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Sukaramai. Tahun pelajaran 2012-2013. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa data diambil dari 68 sampel yang berasal dari 128 keseluruhan populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Two Group Posttest Desain. Peneliti menggunakan instrumen jenis tes yaitu menulis pantun dalam bentuk tes essay. Dari perhitungan uji hipotesis diperoleh to = 5,02 yang dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dan 1% dengan df = (N1+N2) – 2 = (34 +34) – 2 = 66. Pada tabel t dengan df 66 diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65. Artinya to yang diperoleh lebih besar dari t tabel, yaitu 2,002,65. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima, artinya teknik pembelajaran *ice breaker* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Sukaramai Tahun Pembelajaran 2012/2013.

5. Hasil penelitian Diya Rahmatika dengan judul penelitian Pengaruh permainan Ice Breaker terhadap motivasi balajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD Islam Al-Amanah Tangerang Selatan. Peneliti menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan penelitian One group Pretest- posttest design. Hasil penelitian dengan metode ini mengungkapkan bahwa permainan ice breaker berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Apabila diambil dari rata-rata motivasi belajar siswa dalam pembelajran IPS sebelum diberi perlakuan sebesar 38,2 sedangkan rata-rata motivasi belajar siswa dalam

pembelajaran IPS setelah mendapatkan perlakuan sebesar 46,89. Berdasarkan t hitung > t tabel (8.5>2.05), sehingga diperoleh kesimpulan rata-rata motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS setelah diberi perlakuan lebih tinggi dari rata-rata motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum diberi perlakuan. Penelitian eksperimen ini tidak ada penjelasan secara khusus langkah-langkah penerapan *ice breaking* secara praktis tetapi lebih banyak pada penyajian data-data kuantitatif sebelum dan setelah perlakuan.

6. Hasil penelitian Indriati Husni mahasiswa FKIP Universitas pendidikan Riau dalam judul Penerapan Ice Breaker untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Fisika kelas X SMA Babussalam Pekanbaru. Rancangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Intact Group Comparison Design. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan sampel penelitian mengambil seluruh siswa kelas X SMA. Siswa kelas X2 sebagai kelas eksperimen dan siswa X1 sebagai kelas kontrol. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, untuk kelas yang menerapkan k kelas yang menerapkan ice breaker diperoleh hasil bahwa daya serap rata – rata 72,22 % dengan kategori baik dan efektivitas rata-rata 72,22 % pembelajaran berkategori efektif. Ketuntasan belajar siswa 58,33 % dan ketuntasan tujuan pembelajaran 61,54 % dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan bila ditinjau dari analisis inferensial melalui uji t diperoleh inferensial t hitung = 2,516 ttabel = 2,030. Maka berdasarkan kriteria

pengujian hipotesis t thitung < t < t < tabel atau (2,516 < atau < 2,030), sehingga terdapat 2,030), terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa setelah perlakuan pembelajaran menggunakan ice breaker dibandingkan hasil belajar fisika siswa secara konvensional tanpa ada perlakuan ice breaker pada taraf kepercayaan 95 %.

7. Hasil penelitian Dian Arshinta. Dengan judul Strategi Penerapan *Ice breaking* sebagai Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa China di SMAN 1 Karanganyar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar bahasa China siswa – siswi SMAN 1 Karanganyar mengalami rasa bosan karena mempelajari bahasa asing yang dirasa cukup rumit. Salah satu cara guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menciptakan permainan *ice breaking* dalam proses belajar mengajar bahasa China. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan penerapan strategi *ice breaking* berhasil/mampu mengatasi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran bahasa China di SMAN 1 Karanganyar.
8. Picko Firmansyah dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Aktifitas *Ice breaking* Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa pada Siswa kelas IV di SDN Ngagel Rejo 3 Surabaya menyatakan bahwa perbandingan jumlah nilai antara pre test dengan post test pada kedua kelompok (KE & KK) tidak ditemukan perbedaan yang berarti pada tiap-tiap kelompok. Hal yang menguatkan simpulan ini ditandai dengan adanya nilai signifikansi > 0,05. Maka peneliti menyimpulkan bahwa

pemberlakuan aktifitas *Ice breaking* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar pada siswa kelas IV di SDN Ngagel Rejo 3 Surabaya.

9. Adi Putra Rahmatulloh, dalam penelitiannya yang berjudul Metode Ice Breaker untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-dasar Teknik Digital di Kelas X SMK Muhammadiyah I Gresik, menunjukkan bahwa ; pada hasil belajar siswa yang berada di kelas eksperimen adalah 94,11% dan pada kelas kontrol adalah 50%, dengan demikian disimpulkan bahwa KK dari dari kelas ekperimen lebih baik dari kelas kontrol sebesar 44,11%. Hasil KK dari post test apabila di sesuaikan dengan berdasarkan pedoman ketuntasan klasikal (KK) di SMK Muhammadiyah 1 Gresik, yaitu dengan ketentuan ≥ 75% dengan demikian hasil belajar siswa kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik dengan penerapan ice breaker dapat dinyatakan tuntas dengan persentase KK sebesar 94,11%. 2) nilai rata rata jawaban respon siswa kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik, jumlah siswa yang memilih jawaban sangat setuju (SS) yaitu sebanyak 54,11%, yang menjawab setuju (S) 37,35% dan kelompok netral (N) sejumlah 8,52% siswa. Dengan demikian metode ice breaker ini dianggap mendapatkan respon positif dari siswa SMK Muhammadiyah I pada proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital.
10. Sumardani dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran menuliskan tentang pengaruh teknik Ice Breaker pada pembelajaran Matematika terhadap hasil

belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan. Berdasarkan dari hasil analisis data, diperoleh rata–rata post-test pada kelas yang dijadikan ekperimen diperoleh sebesar 72,27 sedangkan kelas kontrol sebesar 62,93. Melalui hasil perhitungan effect size oleh peneliti, data hasil belajar siswa dalam kelas eksperimen dan hasil belajar siswa pada kelas kontrol diperoleh sebesar 0,59. Aapabila diklasifikasikan dalam kategori yang telah ditetapkan kriteria ini termasuk sedang, yang berarti bahwa penerapan teknik Ice Breaker dapat memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika di kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan.[7]

11. Candri mahasiswa jurusan matematika fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dalam skripsinya tentang studi eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gebang dengan mengambil judul Pengaruh Peneapan *Ice breaking* dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP NEGERI 1 Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon menyatakan dari studi lapangannya menunjukkan matematika seringkali dikatakan oleh sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit, sebagaimana juga hal ini dirasakan sebagai pengalaman peneliti langsung selama menjadi siswa saat di bangku Sekolah Dasar. Kendala yang rata-rata dihadapi adalah pada saat belajar matematika, kondisi pikiran dan perhatian memerlukan konsentrasi yang

[7] Sumardani, dikutip dari http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7555, diakses pada hari selasa tanggal 21 November 2017 pukul 21.19 WIB

ekstra, karena dituntut untuk memahami dan membuktikannya dengan mengerjakan tugas berupa tes dari soal-soal yang perlu dicari pemecahan jawabannya seketika itu pula. Keterbatasan daya tangkap yang kurang dan berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, faktor kejenuhan dan ketegangan merupakan macam masalah yang muncul dan dialami oleh sebagian siswa di sekolah. Kesulitan siswa untuk mengikuti alur dan pola dalam pembelajaran matematika karena kurangnya kemampuan guru untuk menemukan penyajian pembelajaran yang menarik, dan siswa merasa tidak berminat dan merasa tidak turut terlibat. Siswa merasa tidak dapat menyerap informasi pembelajaran ketika dalam kondisi jenuh, terlebih kurikulum materi pembelajaran pada jenjang SMP mulai banyak dituntut memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Melihat kondisi tersebut diduga menjadi penyebab hasil belajar matematika yang masih rendah dan perlu adanya peningkatan. Berangkat dari asumsi ini, maka peneliti mencari formula penerapan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengurangi kebosanan ketika belajar dengan durasi waktu yang terbatas dan dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya. Strategi pembelajaran yang dicoba adalah menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya. Peneliti mengungkapkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana respon siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran di kelasnya, menyajikan data kuantitatif dari nilai

rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah pemberlakuan *ice breaking* sebagai jeda saat kondisi siswa mulai jenuh dan tidak konsentrasi lagi. Maka untuk membuktikan seberapa pengaruh penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan penerapan *ice breaking* sebagai jeda, mengingat metode ceramah sejauh ini masih dianggap efektif untuk digunakan dalam pelajaran matematika. Peneliti juga mengungkapkan atas kekurangan metode ceramah dalam pembelajaran matematika yaitu terciptanya kondisi cepat jenuh, bosan dan situasi/suasana yang tidak kondusif. Berdasarkan landasan berpikir peneliti mengungkapkan alasan karena *ice breaking* adalah sebagai refreshing ketika belajar, sehingga siswa akan kembali bersemangat apabila hal tersebut diterapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon. Dengan instrumen yang dipilih terdiri dari instrumen Skala likert dan tes berbentuk pilihan ganda dari tes ulangan pokok bahasan bangun ruang. Berdasarkan dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa sebagian siswa merespon setuju terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dengan persentase sebesar 78,3%. Kemudian dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu sebesar 68,4286 dengan batasan pada pokok bahasan bangun ruang tentang kubus

dan balok. Berdasarkan persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi hasil belajar matematika siswa berdasarkan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran adalah $\hat{Y}$= 5,106 + 0,858 x. Maka diperoleh kesimpulan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh *ice breaking* dalam pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 64,7% dan sisanya 35,3% disebabkan faktor lainnya.

12. Gideon Adi Santoso mahasiswa PGSD Univesitas Kristen Satya Wacana Salatiga dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Ice breaking* Berbantuan Musik Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Matematika Siswa kelas III Gugus Among Siswa Temanggung menyatakan bahwa dalam Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rata-rata (mean) hasil belajar matematika untuk kelas eksperimen adalah 91,20 dan hasil belajar matematika untuk kelas kontrol adalah 84,64. Oleh karena itu dapat diketahui dari uji t-test dengan signifikansi nilai hasil belajar 0,003 < 0,05 yang berarti ada pengaruh *ice breaking* berbantuan musik terhadap hasil belajar Matematika bagi kelas 3 SD Gugus Among Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Tidak dibahas secara khusus bagaimana proses pembelajaran di dalamnya dengan penerapan *ice breaking* berbantu musik dilaksanakan. Peneliti menyatakan untuk hasil uji beda rerata pada data minat belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 yang berarti ada pengaruh *ice breaking* berbantuan musik terhadap minat belajar bagi siswa kelas III SD Gugus Among Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Bila dipaparkan bagaimana proses

pembelajaran dengan *ice breaking* berbantuan musik akan lebih lengkap diperoleh gambaran secara praktis dalam pembelajaran.

13. Penelitian Muh. Yunus tentang layanan *ice breaking* terhadap tingkat stress peserta didik kelas X SMAN 6 Kediri yang dilatar belakangi dari hasil pengamatan dan pengalamannya melaksanakan kegiatan PPL di sekolah tersebut. Penelitian ini secara psikologis mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami stress di saat pembelajaran, sehingga di butuhkan layanan *ice breaking* untuk mengubah suasana kelas agar lebih hidupdan bergairah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa akan ada atau tidaknya pengaruh layanan *ice breaking* terhadap tingkat stress peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian siswa kelas X SMANegeri 6 Kediri. Pendekatan dilakukan dengan cara memberikan perlakuan melalui layanan bimbingan *ice breaking* dengan metode permainan serta pengisian angket pre-tes dan post-tes. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik talking stick sampling. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 313 siswa dan jumlah sampel diambil 30 siswa, diambil secara tidak acak dari dua kelas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data yang dipakai dengan rumus t-test pre-test dan post-test Control Group Design Suharsimi Arikunto. Dengan membandingkan data dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan dan sesudah diberikan *treatment*. Berdasarkan rumus t-test menyatakan bahwa terdapat pengaruh layanan

ice breaking terhadap tingkat stress peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, karena hasil dengan N= 30 diperoleh hasil Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh t-hitung dengan N = 30 sebesar -8,918. Jika dikonsultasikan dengan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh angka 1,697. Maka t-hitung lebih kecil dari t-tabel (-8,918<1,697). Dengan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh layanan layanan *ice breaking* terhadap tingkat stress peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, artinya Ha ditolak. Tidak banyak diungkapkan bentuk layanan secara praktis, sehingga dari penelitian ini menyisakan tanya tentang faktor penyebab ditolaknya hipotesis (Ha).

14. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ayu Novia Kurniasih dan Dedy Hidayatulloh Alarifin menyimpulkan bahwa dengan menerapkan *ice breaking* (penyegar pembelajaran) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIIIA MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya. Perhitungan berdasarkan ketuntasan belajar, siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM > 64 pada Tahap I sebesar 58,06% dan pada Tahap II meningkat menjadi 77,42%. Rata-rata hasil belajar siswa pada Tahap I sebesar 66,29 dan Tahap II meningkat menjadi 72,09 jadi rata-rata hasil belajar siswa dari Tahap I ke Tahap II mengalami peningkatan sebesar 5,8.
15. Endah Fitriana Puji Rahayu dalam penelitiannya di SDN 2 Gayamsari Semarang menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika. Teori yang dipakai

adalah teori motivasi dan yang diukur adalah hasil belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh rata-rata kelompok siswa eksperimen sebesa 76,02 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelompok kontrol yaitu 69,71. Peneliti membuat skala ukuran psikologis untuk menentukan perhitungan dari masing-masing kelompok. Maka hasil akhir didapatkan berdasarkan skala psikologis kelompok eksperimen 87 yang berarti mampu mencapai kriteria motivasi belajar dengan kategori tinggi.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *ice breaking* secara praktis dapat juga diterapkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kebanyakan penelitian terfokus pada meneliti pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar. Hasil penelitian yang ditemukan variatif. Ada yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan, dan ada yang tidak berpengaruh secara signifikan. Pada penelitian yang telah dilakukan ini belum ditemukan adanya penelitian yang dilakukan di lembaga *boarding school* (berasrama) yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda dengan lembaga tidak berasrama (non boarding). Mengingat hasil kajian dari studi pendahuluan di atas ditemukan beberapa masalah pada karakteristik peserta didik di lembaga berasrama (*boarding school).* Dari sisi kajian teori juga belum nampak teori apa yang menjadi landasan *ice breaking* ini diterapkan dalam pembelajaran. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi konsep *ice breaking* dalam pembelajaran dan bagaimana strategi penerapannya di Lembaga *boarding school*. Adapun mata pelajaran yang diambil sebagai obyek penelitian adalah pelajaran bahasa arab

di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas. Juga dapat menjadi wawasan tambahan bagi pelaku pembelajaran di Lembaga yang bersistem *boarding school* khususnya.

B. Kerangka Teori

1. Konsep *ice breaking* dan Prinsip Dasar Implementasinya

Sebelum membahas implementasi atau penerapan *ice breaking*, terlebih dahulu dikaji tentang konsep dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Sebagai sebuah konsep terlebih dahulu akan dikaji kedudukan arti/maksa secara kata. Ditinjau dari makna kata dalam kamus besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan.[8] Sedangkan *Ice breaking* dari segi arti kata *ice* diterjemahkan es.[9] Sedangkan *breaking* dari asal kata *break* dalam bahasa Inggris yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia memecahkan.[10] Ini merupakan penggabungan dua kata yang jika digabungkan dapat diterjemahkan memecahkan kebekuan dari makna tekstual terjemahan "memecah es". Istilah ini sering dipakai dalam pelatihan-pelatihan yang memaparkan serentetan materi yang dipadatkan dalam durasi waktu yang terbatas, kemudian *ice breaking* ini diterapkan dengan maksud menghilangkan

[8] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud), hlm.374

[9] Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), hlm.309

[10] Ibid, hal. 79

kebekuan-kebekuan dan kekakuan suasana di antara peserta pelatihan. Bila dilakukan di awal pelatihan *ice breaking* dapat berfungsi sebagai sarana memecahkan kekakuan diantara peserta sehingga antar peserta bisa saling mengenal, dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara peserta satu dengan peserta yang lainnya.[11] Ada beberapa definisi lain yang juga menyebutkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Susan Healthfield :

> *An ice breaker is an activity, game, or event that is used to welcome and warm up the conversation among participants in a meeting, training class, team building session, or another event. Any event that requires people to comfortably interact with each other.* [12]

Jadi i*ce breaking* merupakan suatu aktivitas/kegiatan dalam durasi waktu yang pendek pada suatu acara dengan maksud agar peserta dalam acara dapat saling mengenal antara peserta satu denganpeserta yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya (dalam pelatihan tersebut). Kegiatan ini bisa bermacam-macam bentuknya, ada yang hanya sekedar cerita lucu/humor, kadang berupa kegiatan/aktifitas yang cenderung konyol agar mudah diingat oleh peserta sebagai sarana mencairkan suasana, kadang juga ada yang berupa informasi, inspirasi, pencerahan, atau dalam bentuk permainan sederhana. Jika pilihan jenisnya disesuaikan dengan kegiatan yang cocok, *ice breaking* bisa

[11] *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

[12] Susan M. Heathfield, "What is An Ice Breaker?", dikutip dari https://www.thebalance.com/what-is-an-ice-breaker-1918156 , diakses pada hari Sabtu 4 November 2017 jam 13.00 WIB

menjadi salah satu sarana yang efektif dan praktis untuk memfasilitasi kesuksesan sebuah acara pelatihan secara keseluruhan.[13] Hal serupa juga bisa diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu kegiatan yang memiliki beberapa kesamaan pokok dalam penyampaian materi/informasi.

Adapun penggunaan istilah implementasi *ice breaking* disini dimaksudkan sebagai sebuah penerapan dari konsep *ice breaking* yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Istilah yang mengadopsi dari kata berbahasa Inggris ini telah lazim digunakan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar, workshop ataupun kegiatan outdoor seperti outbond dan sebagainya, yang biasa dilakukan di sela-sela atau jeda materi pelatihan. Maka penelitian ini akan terlebih khusus pada penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (*classical learning).*

Bila ditinjau dari segi proses dan pola komunikasi, pelatihan tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran. Terdapat inti kegiatan yang sama sebagai sebuah proses, dimana terdapat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Kemudian ada tujuan yang akan dicapai dan proses komunikasi yang berisikan pesan pengetahuan atau paparan materi untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dalam proses pembelajaran guru adalah sebagai komunikator dan peserta didik sebagai

[13] *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

komunikannya. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika prosesnya komunikatif dan suasana kondusif yang mendukung pesertanya dapat menerima informasi/materi dengan baik.

Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter menyatakan bahwa kondisi ketika otak manusia menerima ancaman atau tekanan, kapasitas syaraf untuk berpikir rasional akan mengecil dan otak dibajak secara emosional.[14] Hal ini secara empiris dapat disaksikan dalam pembelajaran tradisional. Hal yang biasa dilakukan oleh guru pada saat perhatian peserta didik mulai melemah adalah dengan meninggikan suara atau memukul meja sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang menegangkan. Bila suasana belajar tidak lagi nyaman akan berimbas pada stamina emosi dan kecerdasan berpikir peserta didik. Jika dalam kondisi seperti ini dibiarkan, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan efektif dan suasana tidak kondusif.

George Losanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria bereksperimen dengan apa yang disebut sugestopedia. Prinsip utamanya adalah sugesti positif dapat mempengaruhi hasil situasi belajar.[15] Berbagai teknik dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif ini dalam pembelajaran. Misalnya mendudukkan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar dalam kelas saat pembelajaran

[14] Bobbi De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2001), hlm.22

[15] Ibid, hlm.25

berlangsung, meningkatkan partisipasi dan aktifitas individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan-kesan besar sambil menonjolkan informasi dan bentuk-bentuk lain yang prinsip utamanya bisa menjadi sugesti positif bagi peserta didik.

Beberapa teknik di atas dapat ditemukan dalam prinsip dasar *ice breaking* yang diterapkan dalam situasi tertentu untuk menjaga stamina perhatian atau konsentrasi, juga agar dapat memberikan suasana kondusif dan perasaan gembira yang bisa menumbuhkan sikap-sikap positif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Landasan teori yang menjadi dasar konsep *ice breaking* ini bukan berarti tidak ada cara lain untuk menggairahkan pembelajaran. Tentu ada bahkan banyak cara-cara lain yang dapat diterapkan. Namun dalam konteks pembelajaran *ice breaking* dimaksudkan sebagai bagian dari sebuah strategi pendukung pembelajaran yang diharapkan dapat menarik dan mengembalikan perhatian peserta didik terhadap pesan/informasi pembelajaran. Oleh karena itu, mempelajari lebih dalam apa itu *ice breaking* adalah sesuatu yang akan menarik bagi para guru yang memiliki kemauan dan semangat yang tinggi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kreatif. Disamping tidak memerlukan keterampilan khusus juga tidak memerlukan biaya karenanya setiap guru bisa mempraktekkannya dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa praktisi *ice breaking* ini mengungkapkan dalam beberapa karya bukunya.

Bhayu Setiawan mengungkapkan bahwa :

> Seni mengajar dengan ice breaker dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran efektif. Mengajar merupakan seni dalam konteks metode yang disampaikan kepada peserta didik. Guru harus memiliki keterampilan menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak menjenuhkan. Ice breaker adalah seni penyemangat belajar untuk suasana fun learning.[16]

Kadangkala konsep materi pembelajaran itu masih berbentuk abstrak. Untuk memperoleh pemahaman abstraksi dari konsep yang benar agar sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka hal ini perlu dikaji lebih lanjut dalam prinsip-prinsip *ice breaking*, macam-macamnya dan hal-hal yang perlu diperhatikan ataupun dihindari dalam *Ice breaking*, agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Secara konsep beberapa pakar berpendapat bahwa memory dan daya tangkap otak manusia itu memiliki kemampuan konsentrasi terbatas. Bunda Lucy dan Ade Julius R mengungkapkan bahwa terdapat rentang waktu fokus yang berbeda pada tingkat usia seseorang. Otak tidak dapat dipaksakan untuk melakukan fokus yang lama. Beberapa kategori kisaran rentang waktu berdasarkan usia tersebut adalah ; usia 5 tahun kisaran rentang waktu fokusnya adalah 5 menit, usia 15 tahun kisaran rentang waktu fokusnya 15 menit, sedangkan rentang usia antara 35 tahun hingga 60 tahun kisaran rentang waktu fokusnya adalah 30

.[16] Bhayu Sulistiawan, *Ice Breaker untuk Pembelajaran Aktif*, (Surakata: yuma Pustaka,2013), hlm. 33

menit. [17] Dari sini dapat diperoleh simpulan bahwa kisaran rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan pada otak yang berlebihan adalah 30 menit.

a. Prinsip-prinsip *Ice breaking*

Dalam pemanfaatan segala sesuatu tentu memiliki petunjuk teknis dan prinsip tertentu, agar apa yang menjadi tujuan dapat terpenuhi. Sebagai sebuah konsep tentu *ice breaking* juga memiliki prinsip-prinsip khusus dalam penerapannya, antara lain :

1) Sebagai penyeimbang antara otak kanan dan otak kiri

Prinsip ini menjadi landasan agar jangan sampai *ice breaking* justru membebani peserta dengan berpikir keras karena sulitnya jenis *ice breaking* diberikan. Misalnya bentuk/jenis kuiz yang memerlukan jawaban sulit yang melibatkan pikiran untuk berpikir keras menjawabnya.

2) Dilakukan ketika jeda materi saat mulai muncul kejenuhan

Durasi jedah materi bisa dimanfaatkan dengan menerapkan *ice breaking* agar stamina semangat peserta untuk mengikuti sajian informasi atau materi senantiasa terjaga kualitasnya. Bila stamina semangat terjaga diharapkan daya serap terhadap isi informasi/materi juga dapat diterima dengan baik sehingga tujuan pun tercapai. Durasi ini yang perlu diperhatikan adalah tidak

[17] Bunda Lucy dan Ade Julius R, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching*, (Jakarta : Penebar plus, 2012), hlm.50

sampai mengurangi waktu pokok dari penyajian materi meskipun biasanya isi informasi/materi bersifat banyak dan padat.

3) Bentuk pendekatan kepada peserta didik dan bukan show

Ada hal yang harus diingat bahwa pemateri/penyaji informasi bukanlah orang yang sedang melakukan show (mengeksplorasi penampilan dalam sebuah acara) tetapi lebih kepada fasilitator mentransfer informasi/menyajikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Maka *ice breaking* pun dilakukan dengan prinsip mampu menciptakan suasana penyegaran dan interaktif dengan peserta. Materi/informasi akan mudah diterima atau sampai kepada peserta bila ada interaksi yang intensif, luwes, tidak kaku, dan terkesan dekat/akrab dengan peserta.[18]

Dengan demikian bila *ice breaking* diterapkan sesuai prinsip diatas dapat difungsikan sebagai penyeimbang, penyegaran, relaksasi yang diharapkan dapat menarik/menghimpun perhatian kembali. Komunikasi interaktif antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar diharapkan muncul dan mendukung terciptanya kondusifitas suasana pembelajaran. Sehingga kebosanan/kelelahan/kejenuhan dapat teratasi dengan langkah sederhana yaitu melalui konsep *ice breaking* yang diterapkan sesuai prinsip-prinsip dasarnya.

Sunarto juga menyempurnakan tentang beberapa prinsip dalam menerapkan *ice breaking* diantaranya bahwa penerapan *ice breaking*

[18] David Pranata, *Communication Made Easy*, (Jakarta: Elexmedia, 2016), hlm.18

dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip pokok sebagai berikut :

1) Efektifitas

Jenis *ice breaking* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu hendaknya dihindari. Misalnya jenis *ice breaking* gerak badan yaitu kepala pundak tidak cocok digunakan dalam situasi kelas dengan jumlah peserta didik banyak dengan ruangan sempit, karena dapat membahayakan keselamatan peserta didik. Atau jenis *ice breaking* yang menggunakan media lain yang dapat menimbulkan efek basah, menyisakan kertas sobekan (sampah kecil) dilakukan dalam ruangan tertutup dan berkarpet. Prinsip ini menekankan bagaimana agar konsep *ice breaking* dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung.

2) Motivasi

Tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menjaga semangat dan stamina peserta didik adalah hal penting yang perlu dilakukan. Maka prinsip motivasi adalah menjadi dasar atas pemilihan jenis atau bentuk *ice breaking* yang tepat. Jika peserta didik mengalami penurunan stamina/semangat dalam mengikuti proses/kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada daya serap informasi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya dapat memusatkan perhatiannya saat

proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya jika motivasi belajar rendah akan berakibat pada rendahnya ketrcapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

3) Sinkronized

Ice breaking yang dipilih akan baik jika sesuai dengan materi yang dibahas pada saat proses pembelajaran. Penentuan singkronisasi antara informasi yang akan disampaikan/materi dengan *ice breaking* yang dipilih adalah menjadi kewenangan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian *ice breaking* akan mempunyai daya penguat dan efek mudah diingat oleh peserta didik dan ini menjadikan strategi pembelajaran lebih menarik/mengembalikan perhatian peserta didik karena telah disiapkan dengan baik dan terencana.

4) Tidak berlebihan

Prinsip berikut ini adalah i*ce breaking* merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, agar mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Maka yang harus diingat adalah jangan sampai penggunaan *ice breaking* menjadi pokok kegiatan yang berlebihan dan justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain itu juga perlu memperhatikan ketersediaan waktu pelajaran agar seimbang antara tersampaikannya materi dengan penerapan *ice breaking* di dalam proses kegiatan tersebut.

5) Tepat situasi

Prinsip situasional penerapan *ice breaking* hendaknya dilaksanakan dengan tepat. *Ice breaking* yang dilaksanakan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif. Misalnya pada saat peserta didik sedang menjalankan tugas yang diberikan guru, tiba-tiba guru memberikan *ice breaking*. Tentu situasi menjadi membingunkan dan menjadikan proses pengerjaan tugas tidak terfokus kembali. Guru harus memiliki kecakapan dan keterampilan membaca situasi pembelajaran agar peralihan diantara jedah materi yang membutuhkan *ice breaking* bisa dilakukan secara tepat.

6) Tidak mengandung unsur sara

Unsur sara yang dimaksudkan adalah menyinggung peserta didik baik secara fisik ataupun non fisik. *Ice breaking* yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dipilihkan *ice breaking* yang mempunyai nilai postif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras dan antar golongan harus dihindarkan.

7) Tidak mengandung unsur pornografi

Banyak sekali pilihan *ice breaking* yang sangat menarik bagi guru. Namun sebagai pendidik juga harus memilih jenis *ice breaking* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi.[19] *Ice*

[19] Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaan Aktif*, (Surakarta : Cakrawala Media, 2012), hlm 105-107

breaking jenis ini biasanya diwujudkan dalam bentuk gambar, gerak badan atau nyanyian singkat. Hal yang perlu dihindari adalah jangan sampai menimbulkan multi interpretasi terlebih sampai menimbulkan efek negativ dari yang dipikirkan oleh peserta didik.

b. Urgensi *ice breaking*

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tindakan kelas yang telah penulis ungkap dalam penelitian terdahulu, *ice breaking* ini bermanfaat sebagai peralihan situasi dari yang monoton, membosankan, mengantuk dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan. Bila ditinjau dari beberapa aspek, berikut ini tabel yang dapat memperjelas pentingnya menerapkan *ice breaking*.

Tabel.1 Tinjauan aspek dalam urgensi *ice breaking*

NO	ASPEK	ALASAN
1	Konsentrasi	Adanya keterbatasan daya tahan setiap orang dalam konsentrasi menyerap informasi
2	Interaktif	Perlu adanya keterlibatan audience terhadap forum agar muncul rasa kebersamaan terhadap forum
3	Keragaman	Beragamnya kondisi para audience sebelum forum dimulai
4	Suasana	Adanya kejenuhan dan kebekuan suasana dalam forum
5	Pembicara	Suaranya lembut, nada datar dan monoton, kurang variasi
6	Peserta	Kondisi lapar, lelah dan mengantuk, sudah saling kenal sehingga biasa ngobrol

Sumber : Bhayu Sulistiawan

Dari tabel yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat *ice breaking* antara lain :

1. Adanya proses penyampaian dan penyerapan informasi secara optimal. Atau adanya stabilitas antara kondisi fisik dan psikis peserta didik untuk tetap segar dan nyaman dalam menyerap informasi.
2. Menguatkan interaksi antara audience dalam hal ini peserta didik dengan pemateri dalam hal ini adalah guru, dalam lingkup proses kegiatan pembelajaran. Apabila jalinan interaksi menguat, maka akan terjalin komunikasi secara efektif. Misalnya bila didapati hal-hal yang belum atau kurang dipahami oleh peserta didik dari materi yang disampaikan, maka hal ini akan mendorong peserta didik untuk berani bertanya tanpa ada rasa canggung atau pun rasa takut sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran komunikasi.
3. Tumbuhnya motivasi audience dalam proses forum.

   Motivasi secara eksternal dan internal sangat dibutuhkan dalam mengikuti sebuah proses kegiatan apapun, terlebih proses pembelajaran. Hal sederhana yang bisa dilakukan melalui *ice breaking* ini bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi bagi peserta didik. Misalnya bentuk/jenis yel yel kelompok saat pembelajaran dibuat dalam pola diskusi kelompok dan presentasi kelompok.
4. Terbangunnya suasana santai dan menyenangkan di dalam forum.

   Kekakuan dan ketegangan saat informasi disampaikan mengakibatkan ketidak nyamanan peserta dan ingin segera mengakhiri kegiatan.

Apalagi dalam proses kegiatan pembelajaran. Secara psikologis kondisi kegiatan yang tegang/kaku membuat peserta didik berprilaku yang mengindikasikan ketidak nyamanan. Misalnya mohon ijin ke kamar mandi, aktif dengan yang ada dalam alam pikirannya meskipun bisa jadi secara fisik masih berada dalam ruangan pembelajaran.

5. Proses pelatihan atau pembelajaran biasanya padat materi yang haruss disampaikan kepada peserta. Disamping sistematika penyampaian yangh harus disiapkan dengan baik dan tepat. I*ce breaking* ini dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kondusifitas suasana dan fokus konsentrasi peserta dalam menyimak padatnya materi tersebut.

c. Macam-macam model *ice breaking*

Bila diurai tentang macam-macam *ice breaking* bisa jadi akan bermunculan jenis dan bentuknya yang berjumlah ratusan macam bahkan bisa ribuan. Sebagian praktisi menggolongkannya dalam beberapa kategori dasar sesuai dengan teknis dalam penyampaian/penerapannya. Jenis/macam yang dimaksudkan dalam *ice breaking* ini antara lain :

a. Games
b. Menyanyi
c. Senam
d. Tepuk berirama (yel-yel penyemangat)
e. Kalimat pembangkit semangat
f. Kalimat indah penuh makna

g. *Storytelling* (bercerita)

h. Brain gym

i. Humor (video, cerita lucu dan demonstrasi)

j. Tebak-tebakan (kuiz)

Ada pula yang membagi model *ice breaking* dalam jenis-jenis permainan antara lain :

a. Jenis yel-yel

Jenis yel-yel sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologi siswa untuk siap mengikuti pelajaran, terutama pada awal pembelajaran.Yel-yel juga efektif untuk membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Biasanya yel-yel di kegiatan awal ini menjadi jargon atau identitas yang menggiring semangat peserta didik sebagai *warming up* untuk mengikuti sebuah proses kegiatan. Berdasarkan jenis yel-yel ada 2 model yang digunakan, yaitu:

1) Model mono yel

Mono yel yaitu model yel-yel yang diucapkan sendiri oleh siswa baik secara individu maupun kelompok secara satu arah mulai awal hingga selesai yel diucapkan. Yel-yel ini biasa digunakan siswa dalam kerja kelompok untuk menyemangati kelompoknya untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompok. Salah satu contoh yel-yel model mono yel adalah sebagai berikut:

Mana di mana kelompok paling cerdas, kelompok paling hebat ada di kelompok satu.

Mana di mana kelompok paling tangkas, kelompok paling dasyat ada di kelompok satu.

2) Model interaktif yel

Interaktif yel yaitu model yel-yel yang diucapkan saling bersahutan antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya. Yel-yel ini digunakan untuk memusatkan perhatian siswa. Yel-yel ini cocok digunakan pada siswa kelas rendah karena siswa kelas rendah dalam proses pembelajaran mudah merasakan bosan, jenuh, ngantuk, dan butuh aktifitas yang interaktif. Misalnya, ketika guru mengucapkan semangat pagi siswa menjawab dengan mengucapkan kata siap-siap-siap.

b. Jenis tepuk tangan

Selama proses pembelajaran juga dapat diciptakan berbagai macam tepuk tangan yang bisa meningkatkan semangat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Tepuk penyemangat ini akan menuntut peserta didik juga dalam berkonsentrasi. Misal apabila guru menginstruksikan bila menyebut kata tertentu peserta didik bertepuk sekali, dua kali dan seterusnya.

Ada beberapa variasi tepuk tangan, yaitu :

1) Kata berbalas tepuk

Setiap kata yang terucap oleh guru dijawab siswa dengan tepuk. Adapun jumlah tepuk tergantung kesepakatan bersama antara guru dengan siswa. Misalnya, guru mengucapkan kata bisa, siswa menjawab dengan tepuk satu kali.

2) Tepuk balas tepuk

Tepuk di balas tepuk merupakan variasi *ice breaking* jenis tepuk yang mudah, hanya dibutuhkan kesepakatan-kesepakatan dengan siswa tentang model tepuk dan jumlah tepuk ataupun variasi lain yang memungkinkan siswa lebih senang. Misalnya, guru melakukan tepuk dua kali dan siswa membalas dengan tepuk satu kali.

3) Tepuk balas gerak tubuh

Jenis tepuk dibalas gerak tubuh atau gerak tubuh dibalas dengan tepuk menuntut konsentrasi dari siswa, namun mengasyikan untuk dilakukan pada saat proses pembelajaran. Misalnya, tepuk satu kali dijawab dengan memegang kepala.

c. Jenis Lagu

Menyanyikan lagu-lagu dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan suasana hati yang menyenangkan. Belajar akan lebih

semangat apabila disisipkan lagu-lagu ceria yang agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa kelas rendah akan akan lebih senang jika proses pembelajaran juga disisipkan dengan menyanyikan lagu. Beberapa variasi lagu yang bisa digunakan untuk *ice breaking* dalam pembelajaran misalnya lagu murni untuk kegembiraan. Hampir semua lagu-lagu ceria bisa digunakan dalam *ice breaking*. Misalnya, reff lagu-lagu tertentu. Lagu-lagu gubahan yang berisi materi pelajaran. Lagu *ice breaking* akan lebih bermakna jika guru bisa mengubah lagu dengan syair berisi materi pelajaran. Biasanya lagu semacam ini digunakan pada sesi akhir pelajaran sebagai kesimpulan.

d. Jenis gerak badan

Jenis *ice breaking* ini bertujuan untuk menggerakan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Dengan badan bergerak aliran darah akan menjadi lancar kembali, maka proses berpikir akan menjadi segar dan kreatif. Misalnya, guru mengajak siswa melakukan sesuatu seperti rentangkan tangan atau putar pinggang.

e. Jenis audio visual

Jenis audio visual dapat digunakan sebagai *ice breaking*. Jenis ini paling banyak pilihan yang dapat digunakan pada proses pembelajaran, baik di awal pembelajaran, saat kegiatan inti maupun

akhir proses pembelajaran. Film gerak suara atau video yang lucu, inspiratif atau memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. [20]

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan dihindari dalam penerapan *ice breaking*. Betapapun baiknya sebuah konsep jika tidak memperhatikan prinsip pelaksanaanya, maka fungsi utamanya tidak akan tercapai. Demikian halnya dengan *ice breaking* ini. Maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dihindari saat mnerapkannya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1) Ketepatan waktu ice braking dilakukan

   Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih atau dalam pembelajaran adalah guru harus sudah dapat mengidentifikasi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan "karakteristik special" diantara para peserta. Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* bisa jadi sangat kondisional, tergantung kepada tingkat keleburan peserta, keluwesan suasana dan situasi tempat dan ruangan yang ada. Demikian juga halnya dalam pembelajaran. Bedanya jika dalam pembelajaran guru sudah dapat menentukan tepat/ruang kelas yang akan digunakan sehingga dapat direncanakan sejak awal akan melaksanakankegiatan pembelajaran. Maka mendisain sebuah kegiatan pembelajaran yang menerapkan *ice breaking* dengan menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran

[20] Adi Soenarno, *Ice Breaker : Don't Be Tegang !! Untuk Pelatihan Manajemen,* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm.48

dalam RPP akan sangat membantu efektifitas kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Kesesuaian dengan kebutuhan peserta

Sebagai pelatih atau dalam pembelajaran adalah guru harus berbekal ketrampilan membaca situasi dengan tepat atau mempunyai naluri (*feeling*) khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. Ia harus tahu saat semangat peserta sudah mulai memudar atau belum dan akankah masih harus dileburkan. Ketika peserta belum lebur namun *ice breaking* sudah dihentikan, hal ini akan menyusahkan sewaktu penyajian materi berikutnya. Atau sebaliknya suasana sedang trfokus pada inti informasi/materi tiba-tiba diberi jedah dengan *ice breaking* yang tidak tepat.

3) Menimbulkan kesan positif.

Pelatih dalam hal pembelajaran adalah guru haruslah sosok yang bisa memberikan teladan dan contoh yang baik. Seorang pelatih atau guru dapat dipandang oleh peserta didik dalam pandangan yang positif, baik dari segi pendapat, sikap, sifat dan interaksinya dengan peserta, karena tidak menutup kemungkinan bila telah terjalin komunikasi interaktif seorang pelatih akan menjadi konsultan dalam pemecahan masalah, yang bisa dipercaya bagi peserta lain yang mengalami persoalan-persoalan khusus.

Varian *ice breaking* di sini dibagi dalam dua macam varian ; *ice breaking* tanpa media dan *ice breaking* dengan media. *ice breaking* tanpa media dapat diartikan permainan pendinginan otak dengan tidak menggunakan media di luar anggota tubuh. Sedangkan *ice breaking* dengan media dapat menggunakan media apa saja sehingga permainan lebih hidup. [21]

Sedangkan hal-hal yang perlu dihindari adalah jangan sampai terlalu lama yang berakibat membosankan dan menghabiskan waktu utama pemaparan materi. Sehingga fungsi dan manfaat *ice breaking* itu sendiri jadi terhapuskan.

2. Strategi implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran

Konsep tentang mengajar dan belajar terangkum dalam sebuah proses kegiatan yang sering diistilahkan dengan pembelajaran. Menurut Winkel dalam M.Sobry pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. [22] Istilah pembelajaran ini dipakai untuk menunjukkan konteks yang meliputi pola interaksi guru dan peserta didik, atau pola interaksi antara kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar. Dengan demikian

[21] M Said, *80+ Ice Breaker Games : Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), hlm 15

[22] Sutikno, m.Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistika Lombok, 2013), hlm.31

yang dimaksudkan pembelajaran dalam hal ini mencakup proses yang berisi serangkaian aktifitas guru untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar agar menghasilkan perubahan pada peserta didik sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam konteks pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri atas tiga tahap utama yaitu :

a. Tahap perencanaan
b. Tahap pelaksanaan
c. Tahap evaluasi.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang diharapkan dapat menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan yang disusun ini akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru dalam hal ini sebagai pemeran dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Sebagai aktifitas perencanaan atau pra pembelajaran, paling tidak ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam mendesain aktifitas pendahuluan, yakni memberi motivasi kepada peserta didik dan meyakinkan peserta didik memiliki pengetahuan prasyarat untuk memulai pelajaran.

Dalam konteks implementasi *ice breaking*, gurulah yang merencanakan *ice breaking* jenis mana yang akan dipilih dan digunakan sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kewenangan guru dalam merencanakan aktifitas kegiatan pembelajaran didasari dengan pengetahuannya dan pemahamannya akan karakteristik peserta didiknya.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan atau dikenal sebagai kegiatan inti, yakni penyajian informasi, konsep materi, atau aturan-aturan serta prinsip pembelajaan kepada peseta didik. Bisa jadi peserta didik perlu difasilitasi dengan pemberian contoh, penggunaan istilah, atau simpulan-simpulan khusus dan lain sebagainya. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam tahap ini, antara lain : aspek pendekatan, metode pembelajaran dan prosedurnya. Sejumlah konsep dalam persiapan akan terlaksana dengan baik jika terdapat alur konsistensi dalam prosedur pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Semua aspek ini nanti yang akan masuk dalam implementasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Tahap ketiga adalah evaluasi atau penilaian, sebagai pengukur hasil belajar yang telah terjadi. Dalam tahap ini bisa jadi ada peristiwa umpan balik secara aktif antara pendidik dan peserta didik. Sejumah

informasi dalam tahap pelaksanaan yang telah dilewati tersebut sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.[23]

Secara keseluruhan Gagne dalam Suparman menjabarkan peristiwa pembelajaran atau yang dikenal the nine event of instruction yang dihubungkan dengan strategi pembelajaran adalah mencakup :

Gaining Attantion (menarik perhatian)

Informing learners of the objective (menjelaskan tujuan pembelajaran)

Stimulating recall of prior learning (mengingatkan pengetahuan sebelumnya)

Presenting the stimulus (memberi stimulus)

Providing learning guidance (memberi petunjuk belajar)

Elicting performance (memfasilitasi berkembangnya kinerja)

Providing feedback (memberi umpan balik)

Assessing performance (menilai kemampuan atau kinerja)

Enhancing retention and transfer (meningkatkan pemahaman dan tansfer pengetahuan peserta didik)[24]

Dalam konteks pembelajaran, implementasi *ice breaking* ini yang akan jadi fokus pengamatan, seberapa penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai batasan penelitiannya. Memperhatikan teori yang berkenaan dengan *ice breaking* dalam sebuah

[23] Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.237

[24] Suparman. M Atwi, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.46

proses pembelajaran, maka diperlukan suatu strategi untuk penerapannya dengan tepat, agar yang menjadi tujuan tercapai.

Beberapa istilah yang hampir sering digunakan dalam pembelajaan adalah istilah strategi. Strategi kadang dipahami sebagai keseluruhan rencana yang akan mengarahkan pengalaman belajar peserta didik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[25] Sedangkan bila strategi dikembalikan pada asal kata serapannya dari Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai plan intended to achieve a particula purpose. [26] Strategi juga mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks strategi secara khusus merupakan rencana yang mengarahkan setiap bagian per bagian untuk memberikan pengalaman belajar . Secara makro strategi ini yang akan mencakup berbagai aspek untuk memilih strategi yang berkaitan dalam pembelajaran, misalnya strategi penyampaian, urutan dan lain-lain. Dari sini akan nampak bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran akan menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. Sedangkan peristiwa pembelajaran merupakan gambaran

[25] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud), hlm.964

[26] *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* New edition, Oxford University Press, hlm.427

sederhana aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling isi-mengisi) dan saling berinteraksi dalam situasi belajar. Peristiwa pembelajaran akan menggambarkan aktifitas pendidik dalam membelajarkan peserta didik, mentransfer informasi dan ilmu pengetahuan, membina karakter, memberikan kenyamanan belajar dan lain-lain. Jadi peristiwa pembelajaran perlu didesain untuk mengaktifkan proses informasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Jadi yang dimaksudkan implementasi disini termasuk tindakan teknis untuk mengaktualisasi *ice breaking* yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Batasan pembelajaran dalam hal ini adalah Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

3. Tinjauan lembaga bersistem *boarding school*

a. Definisi Boarding school

Dunia pendidikan senantiasa bertumbuh dan berkembang, seiring dengan perkembangan tersebut ada banyak hal yang ditawarkan, salah satunya adalah sistem sekolah yang dikenal dengan istilah *boarding school*. Secara bahasa istilah ini diambil dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu boarding berarti berarti asrama dan school berarti sekolah. *Boarding school* adalah

sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *boarding school* merupakan lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar dalam kegiatan formal sekolah saja, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. [27] Menurut Oxford dictionary, *Boarding school* is a school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.[28] *Boarding school* juga didefinisikan is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators. Artinya adalah sebuah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator. [29]

[27] Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding school di SMPIT Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

[28] 3 http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html, (8 Juli 2012), Diakses, 20 Oktober 2017

[29] *Ibid*

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas diperoleh informasi bahwa *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan materi-materi dasar keilmuwan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik dalam kurun waktu tertentu sesuai batas masa studi pada jenjang yang ditempuh. Peserta didik tidak hanya menjadi partisipan dalam masyarakat kelas, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat asrama secara keseluruhan yang juga turut berinteraksi dengan lingkungan dimana asrama tersebut berada.

Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini merupakan salah satu lembaga yang menerapkan sistem tersebut. Seluruh peserta didik tanpa kecuali tinggal di asrama dan berinteraksi dengan guru sebagai pengajar, pengasuh dan administrator. Para peserta didik tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran formal persekolahan saja, tetapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan di luar mata pelajaran kedinasan. Semua terjadwal dalam rutinitas kegiatan di asrama. Juga bentuk-bentuk ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan (*life skills).*

b. Karakteristik Sistem *Boarding school*

Bila dikaji dari sisi praktis dalam dunia pendidikan, sistem *boarding school* ini sudah lama ada dan diterapkan di lembaga pendidikan. *Boarding school* memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan pribadi dan karakter peserta didik, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school*. Hampir setiap *boarding school* memiliki krakteristik (ciri khuusus) sebagai identitas kekhasan dan keunggulan lembaga yang memadukan kurikulum program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup *(life skill).* Keunggulan ini yang akan menjadi nilai plus yang ditawarkan kepada masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan dan pengajaran sesuai visi dan misi lembaga.

Secara umum lembaga *boarding school* ini memiliki karakteristik dan ciri sebagai berikut :

Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen dan sangat umum, yang dipandang cenderung ada nilai keburukan dengan berbagai pengaruhnya. Sementara di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi agar terjaga dalam suatu lingkungan sosial yang relatif

homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Sebagai cerminan dari biaya hidup seseorang dari sudut pandang kebutuhan bermasyarakat dalam lingkup kecil yaitu asrama. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.

Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Penanaman karakter melalui pembiasaan dan aktifitas yang telah tersistem diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh sebagai bekal ukhrowi.

Dari karakteristik *boarding school* di atas tidak menutup kemungkinan terganggungya kondusifitas suasana pembelajaran. Baik itu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal peserta didik itu sendiri. Rasa lelah, jenuh, dan semacamnya yang berakibat pada menurunnya minat, perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung, terlebih saat pembelajaran klasikal.

4. Tinjauan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama

Bila ditinjau dari sisi karakteristik peserta didik di jenjang SMP ini rata-rata berusia antara 13-15 tahun. Dalam periode ini terdapat ciri umum yang mendominasi usia perkembangannya antara lain :

a. Munculnya ciri-ciri fisik (seks sekunder)
b. Adanya ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan.
c. Kecenderungan ambivalensi antara keinginan menyendiri dan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
d. Senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
e. Mulai bertanya secara skeptis tentang ketuhanan.
f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap diri sendiri sesuai dengan dunia sosial.

Pada usia jenjang ini juga para ahli psikologi menggolongkannya dalam kategori usia remaja awal. Pada periode ini konsep diri peserta didik mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam dirinya.

Santrock menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa ini antara lain :

a. *Abstract and idealistic*

Pada periode ini anak lebih suka membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistic. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan dirinya dengan cara yang idealis, namun sebagian besar cara membedakan dirinya adalah dengan membandingkan antara idealita dan realita

b. *Differentiated*

Konsep diri remaja menjadi semakin terdeferensiasi. Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin memiliki daya beda.

c. *Contradiction within them self*

Setelah remaja mendeferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda maka muncu kontradiksi antara diri-diri yang yang terdeferensiasi.

d. *The Fluctuating Self*

Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada akhirnya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi. Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa di mana remaja berhasil membentuk teori tentang dirinya.

e. *Real and Ideal, true and False Selves*

Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya merupakan sesuatu yang membingungkan remaja. Kemampuan menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara kognitif.

f. *Self Conscious*

Remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif dan kadang-kadang meminta dukungan dan penjelasan dari teman-temannya.

g. *Self Protective*

Merupakan mekanisme untuk mempertahankan diri , dimana di dalam upaya melindungi dirinya remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif di dalam dirinya. Gambaran diri yang positif seperti menarik, suka bersenang-senang, sensitive, penuh kasih saying, dan ingin tahu lebih sering disebutkan sebagai bagian inti diri remaja yang penting.[30]

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan , peneliti memperoleh gambaran adanya kesesuaian antara karakteristik peserta didik di jenjang SMP pada lembaga bersistem *boarding school* untuk diterapkannya

[30] John W.Santrock *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology,* (Bandung: Salemba Humanika, 2014), hlm 44

ice breaking dalam pembelajaran. Kecenderungan untuk menunjukkan identitas diri baik dengan ciri khas pribadi maupun kelompok misalnya , memungkinkan bagi guru untuk memancing perhatian /kemenarikan, sehingga materi tersampaikan dalam suasana yang tetap kondusif dari awal hingga akhir pembelajaran.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena hakikat masalah yang dikaji mengimplikasikan bahwa akan dilakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian dan kemudian mendeskripsikannya. Peneliti juga akan mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan sebuah proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *boarding school* SMPIT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Pada umumnya *ice breaking* dilakukan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan kegiatan-kegiatan non pembelajaran. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan selalu bermunculan ide dalam pembelajaran. Bila pembelajaran dirancang secara terstruktur, terarah, terinci dan inovatif tentunya akan menghasilkan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang kita harapkan. Inovasi-inovasi tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dibutuhkan suatu penelitian agar dapat diperoleh hasil sebagai temuan-temuan baik yang sifatnya perbaikan atau pengembangan.

Maka dalam hal ini peneliti berperan sebagai subyek yang terlepas dari kebiasaan atau asumsi- asumsi yang biasa dikembangkan, untuk mendapatkan jawaban atas konsep *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang ada. Selanjutnya temuan-temuan dalam penelitian nanti akan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi implementasi *ice breaking* dalam

proses pembelajaran. Jadi hasil penelitian akan lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sebagaimana diugkapkan oleh Moeloeng bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[31]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Peneliti mengamati serangkaian proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran yang dilakukan di *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri, selanjutnya peneliti menggali data yang dibutuhkan dari partisipan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan sebagai sumber data. Sehingga diperoleh gambaran untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Serangkaian kegiatan dari rencana penelitian, proses penelitian dan penulisan hasil penelitian akan dipaparkan dalam pembahasan berikutnya. Tahap perencanaan dimulai setelah ditemukannya identifikasi masalah kemudian baru merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

[31] Moeloeng, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 6

Peneliti berkonsultasi dengan guru kelas VIII tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Peneliti bersama guru mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada penempatan *ice breaking* yang tepat. Adapun jenis permainan *ice breaking* yang digunakan antara lain: yel-yel, tepuk semangat, lagu pendek, dan gerak badan.

Peneliti mengamati persiapan lainnya seperti sumber belajar, bahan materi, dan media pembelajaran.

Peneliti menyusun garis besar yang akan diamati pada lembar observasi keterlaksanaan penerapan *ice breaking* dari tinjauan aspek guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati dari persiapan guru mengenai jenis *ice breaking* yang dikuasai dan akan digunakan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkannya saat pembelajaan nanti.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti mengamati proses guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu dengan penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran kelas VIII putri untuk mata pelajaran bahasa arab, dalam hal ini peneliti dibantu oleh observer pendamping yang bertugas mengamati proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah

dilakukan. [32] Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, yaitu lembar observasi kepada siswa dan lembar observasi guru. Peneliti akan mendapatkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung mengenai berbagai kelemahan dan kelebihan penerapan *ice breaking* ini. Setelah hasil observasi diperoleh, pada tahap ini peneliti menganalisis proses tindakan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum sesuai. Guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran kepada siswa dengan teknik evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk memutuskan langkah penelitian selanjutnya, apakah sudah berhenti karena proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan dan sudah ada perubahan atau dilakukan perbaikan dengan melanjutkan pada Tahap berikutnya.

B. Tempat atau Lokasi penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini akan dilakukan di kompleks kelas di SMP IT Ihsanul Fikri, Jl.Pabelan I Pabelan Mungkid Magelang. Secara khusus kondisi sekolah ini memiliki kelas yang banyak dengan jumlah siswa yang cukup memadai untuk mendukung kemudahan penelitian proses pembelajaran yang berlangsung. Maka karena memudahkan jangkauan

[32] Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 50

kompleks yang digunakan adalah kompleks kelas putri dengan partisipan peserta didik kelas VIII.

C. Informan Penelitian

Peneliti memilih Kepala Sekolah, guru yang menerapkan *ice breaking*, dan peserta didik yang mengalami penerapan *ice breaking* di kelasnya. Dalam hal ini khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab yang dipilih sebagai obyek penelitian, dan siswa SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018 semester gasal. Kepala sekolah disini mewakili pihak yang akan berwenang dalam hal perijinan, dan yang akan memberikan gambaran awal tentang kondisi sekolah, khususnya proses pembelajarannya yang peserta didiknya berasrama. Guru sebagai informan pelaksana konsep *ice breaking* dalam pembelajaran, dan siswa atau peserta didik yang mengalami pembelajaran dengan penerapan *ice breaking* tersebut.

Peneliti menjadikan kepala sekolah, guru dan peserta didik di atas sebagai informan karena berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Juga banyak memiliki pengalaman tentang penelitian dan secara sukarela anggota tim meskipun tidak secara formal. Informan ini dapat memberikan pandangannya dari dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebiasaan yang menjadi latar peneliti setempat.[33]

[33] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.117

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposive dengan maksud agar dapat menjelaskan dan memberikan informasi yang sebenarnya tentang obyek penelitian.

Menurut Sugiyono, syarat dalam memilih dan menentukan informan adalah; jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, mampu berkomunikasi dengan baik, mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.[34]

Maka dalam hal ini informan yang dimaksud adalah pertama, kepala sekolah sebagai pihak yang dapat memberikan informasi tentang kondisi awal dan kegiatan belajar mengajar. Kedua, guru mata pelajaran bahasa arab sebagai informan yang akan memberikan informasi penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran khususnya. Ketiga peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal, sehingga dapat memberikan tanggapan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh peneliti, agar sumber data yang dibutuhkan dapat dipenuhi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

   Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data utamanya adalah

[34] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.118

proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran. Wawancara juga dipakai oleh peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan pada saat menemukan permasalahan yang perlu diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Lofland dalam Moeloeng bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain."[35] Juga ditambahkan oleh Moh Nazir, pengumpulan data haruslah melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipelukan.[36] Maka wawancara yang dipilih oleh peneliti disini adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan garis besar pedoman wawancara. (Lampiran I)

2. Observasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa proses pembelajaran yang menerapkan *ice breaking,* aspek guru sebagai pelaksana dan perilaku peserta didik dalam merespon pembelajaran yang menerapkan *ice breaking* di kelas yang sedang berlangsung kegiatan pembelajaran. Peneliti menjadi *participant observaation* karena turut terlibat dan berperan serta di lokasi yang diamati secara langsung. Obyek yang diamati dalam hal ini adalah proses secara keseluruhan dalam pembelajaran, dengan memperhatikan komponen guru dan peserta didik yang terlibat di dalamnya. Peneliti berada dalam kelas yang sedang

[35] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.157

[36] Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.174

berlangsung kegiatan pembelajaran (*participant observation)* dengan harapan data yang nanti diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mendapatkan makna dari perilaku yang nampak. Peneliti juga menggunakan rambu-rambu pengamatan pada lembar observasi untuk memudahkan langkah-langkah observasi. (Lampiran 2)

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan mengamati dokumen yang dipakai oleh guru dalam hal ini berupa RPP (rencana proses pembelajaran), kesesuaiannya dengan pelaksanaan di lapangan, dari persiapan sampai kegiatan pelaksanaan pembelajaran. (Lampiran 3)

Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan, peneliti perlu memilih metode yang tepat dan praktis sesuai dengan obyek maupun subyek penelitian. Data yang terkumpul dengan teknik ini merupakan bahan penting yang akan dijadikan bahan analisis penelitian, dengan harapan teknik maupun alat pengumpulan data yang tepat akan membantu pencapaian hasil penelitian yang baik. Bagi para peneliti kualitif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Peneliti akan mencari

sumber data pada penelitian ini berupa informasi yang dikumpulkan untuk dikaji dalam bentuk data kualitatif. Selanjutnya dilakukan penggabungan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang dikenal dengan triangulasi/gabungan. Penggabungan/triangulasi teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang ada dalam penelitian ini adalah berdasarkan sumber data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menggabungkan hasil dari ketiganya. Penggabungan ini dikenal dengan istilah triangulasi.[37] Hal ini dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai sarana menguji keabsahan data yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dengan harapan peneliti memperoleh pemahaman yang baik dari temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Ketekunan dalam pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan memperpanjang keikut sertaan di lapangan penelitian, terlibat dalam proses pembelajaran langsung dan mencatat hal-hal yang telah dirangkum dalam kisi-kisi garis besar komponen yang diamati.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.330

G. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data sebelumnya kemudian dianalisis. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, kemudian dikumpulkan dalam periode tertentu. [38]

Adapun kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti dalam hal ini melewati empat tahap ; pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), display data (*data* display), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/*verification). Berikut ini peneliti akan menguraikan kegiatan analisis data yang dilakukan pada masing-masing tahapan..

1. Pengumpulan Data.

   Pada tahap awal ini peneliti mengumpulkan semua data berupa informasi yang diperoleh dari informan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Hal-hal yang sifatnya informatif dicatat oleh peneliti sebagai bahan data yang akan dianalisis.

2. Reduksi Data

   Tidak semua data yang telah dicatat oleh peneliti dituangkan semua dalam catatan tertulis dari lapangan. Pada tahap reduksi data peneliti memilih, menyederhanakan data-data yang diperlukan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, membuat catatan langsung dari kelas yang dipakai untuk pembelajaran *ice breaking*.

[38] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.337

Semua ditulis dan dicatat sebagai bahan temuan dan diberi tanda untuk memudahkan pencarian jika data tersebut diinginkan/dibutuhkan kembali. Dalam tahap ini peneliti terlibat di dalam kelas untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan mencatat seluruh aspek yang diteliti dalam pedoman observasi dengan memberi tanda/kode khusus untuk selanjutnya akan diuraikan oleh peneliti dalam bentuk uraian rangkuman sejumlah kegiatan proses, memilih hal-hal pokok dan yang penting untuk ditemukan pola dan temanya, mengurangi hal-hal yang tidak perlu. Jadi peneliti memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar dari catatan lapangan, menyeleksinya dengan memilih data yang relevan dan bermakna. Kemudian dicari yang relevan dari pemaknaan tersebut dengan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Proses reduksi ini dikerjakan terus menerus selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data atau display data ini peneliti menampilkan laporan berupa informasi dari hasil reduksi yang pertama, untuk diambil simpulan sementara untuk dapat diperbaiki dan disempurnakan dalam tindakan berikutnya. Dalam data ini peneliti menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah untuk dibaca dan dipahami secara keseluruhan maupun dari bagian per bagian dalam konteks sebagai satu proses kegiatan pembelajaran.

4. Verifikasi Data

Tahap verifikasi data dan kesimpulan. Pada tahap ini penulis telah memiliki sumber data berupa uraian deskriptif yang diperoleh pada tahap display data, selanjutnya peneliti mencari pemaknaan dan menjelaskannya dalam bentuk simpulan yang perlu diverifikasi. Hasil akhir dari tahap ini adalah kesimpulan dalam bentuk deskripsi tentang implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab dan deskripsi strategi penerapannya untuk menarik perhatian kembali peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan pula oleh Bogdan dan Biklen yang dikutip Moeloeng bahwa :

> Analisis data kualitataif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. [39]

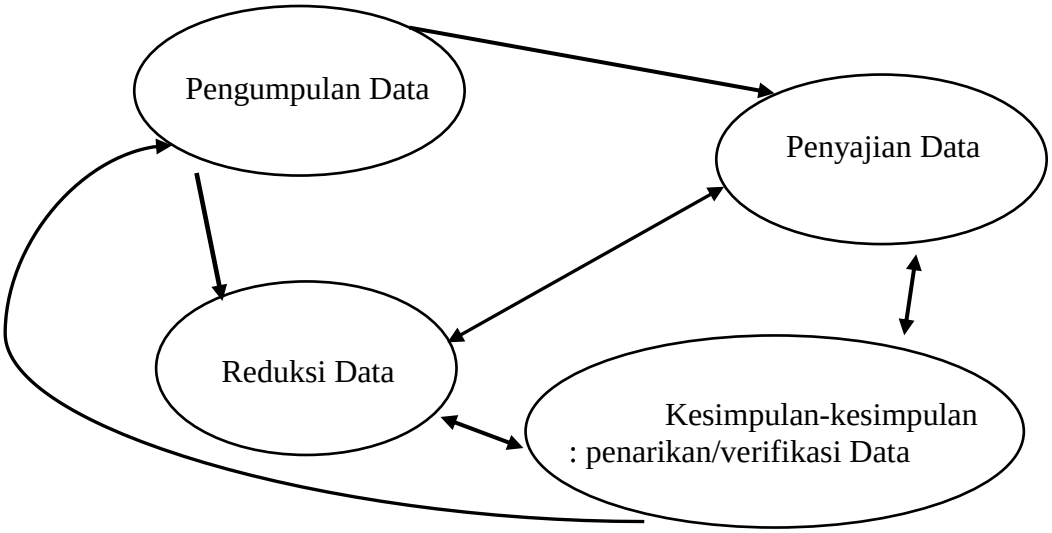
Jadi tahapannya juga sama melalui kegiatan mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, kemudian diberi tanda agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri dengan mudah jika dibutuhkan sewaktu-waktu. Setelah itu mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan indeksnya. Dan terakhir berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat simpulan.[40]

---

[39] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013),

[40] Matthew B.Miles & AM.Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta :UI Press 1992).hlm 20

Agar memperoleh data yang valid, perlu dilakukan penyederhanan hasil perolehan data dengan model interaktif yang disusun secara terinci dan sistematis.[41] Jadi ada periode pengumpulan data, mereduksinya, menyajikannya, dan menyimpulkannya. Apabila digambarkan dalam bentuk skema model analisis Milles dan Huberman sebagai berikut[42] :



Gambar.1 Model analisis Milles dan Huberman

[41] *Ibid*, hlm 33
[42] *Ibid*,.hlm 20

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Lembaga *Boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri

a. Sejarah singkat berdirinya SMP IT Ihsanul Fikri

Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini dibawah naungan Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan. Yayasan ini berdiri pada tahun 2002 diprakarsai oleh Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf Asy'ari, M.Si. Kantor yayasan yang tepatnya berlokasi di Desa Pabelan I, Pabelan Mungkid Kabupaten Magelang. Mengawali rintisan berdirinya lembaga sekolah formal, lembaga ini telah menetapka *boarding school* sebagai sistem yang diterapkan.

Lembaga ini bergerak di bidang amal usaha pendidikan yang dibangun di atas tanah wakaf Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf Asy'ari, M.Si di desa Pabelan, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Bangunan ini berdiri di atas luas tanah 8000m. Dan berada di bawah binaan Kemdikbud, lembaga ini juga menerapkan kurikulum islam terpadu sebagai ciri khasnya, mengkaitkan ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah. Yang mengajarkan islam dan nilai-nilai islam melekat dalam semua mata pelajaran serta kegiatan sekolah. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengembangan serta penataan manajemen pendidikan, jenjang yang diselenggarakan oleh yayasan

ini tidak hanya sekolah tingkat menengah pertama saja, tetapi berkembang menjadi unit SMA IT, SMK IT dan Sekolah Tinggi Manajemen Pendidikan Islam Ihsanul Fikri.

Kurikulum yang diterapkan di tiap jenjang adalah kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan islam terpadu. Sebagai jenjang kelanjutan dari SD/MI, jenjang SMP IT ini diselenggarakan dengan sistem *boarding school* yang mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama selama 24 jam, di bawah asuhan PPIT (Pondok Pesantren Islam Terpadu).[43] Sistem ini mengarahkan peserta didik agar menjadi cerdas dan terampil dalam berintelektual, emosional dan juga spiritual. Penerapan kurikulum pendidikan nasional ini juga diharapkan menghasilkan input yang dapat diterima di jenjang pendidikan lanjutan baik secara nasional maupun internasional.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMP IT Ihsanul Fikri adalah sekolah berkarakter islami dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Visi ini memiliki tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga lembaga agar dapat mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Secara umum indikator yang dimaksud adalah :

[43] Profil yayasan tarbiyatul mukmin, SMPIT, SMAIT, SMKIT, PPIT Ihsanul Fikri Pabelan Mungkid Magelang. Hlm.6

a) Unggul dalam penanaman akhlak

b) Unggul dalam prestasi akademik

c) Unggul dalam kecakapan hidup

d) Unggul dalam kemandirian

e) Unggul dalam kedisiplinan.[44]

Sedangkan indikator terinci yang terangkum dalam berkarakter islami adalah meliputi :

a) Salimul aqidah ; beraqidah yang bersih dan murni

b) Shahihul ibadah ; beribadah dengan benar

c) Mutsaqoful fikr ; mempunyai wawasan yang luas

d) Qawiyyul jism ; mempunyai fisik yang kuat

e) Matinul khuluq ; mempunyai akhlak yang tinggi

f) Mujahidun linafsihi ; mempunyai semangat juang yang tinggi

g) Nafi'un lighoirihi ; bermanfaat bagi orang lain

h) Qadirun alal kasbi ; mandiri

i) Haritsun ala waqtihi ; menata waktu dengan baik

j) Munadzom fi syu'unihi ; tertata urusannya

Adapun indikator unggul dalam ilmu pengetahuan yang dimaksudkan adalah :

[44] Profil yayasan tarbiyatul mukmin, SMPIT, SMAIT, SMKIT, PPIT Ihsanul Fikri Pabelan Mungkid Magelang.hlm.5

1) Mempunyai pengetahuan dan konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
2) Menguasai pengetahuan dalam mengelola iptek.
3) Memiliki sikap positif terhadap ilmu pengetahuan alam dalam memanfaatkan ilmu teknologi.

c. Misi yang diemban lembaga SMP IT Ihsanul Fikri terinci dalam uraian berikut ini:
   1) Menumbuhkan penghayatan yang mendalam terhadap dasar perilaku islami serta budaya bangsa sehingga menjdi landasan akhlak.
   2) Menjadikan sekolah berkarakter islam dan unggul dalam ilmu pengetahuan.
   3) Mewujudkan generasi pemimpin yang berkarakter islam dan unggul dalam ilmu pengetahuan.
   4) Menyelenggarakan pendidikan yang bermartabat dan menjunjung tinggi dalam ilmu pengetahuan dan agama.
   5) Menyelenggarakan kegiatan yang memotivasi tumbuhnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan.
   6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan sikap disiplin.
   7) Melakukan perubahan inovatif terhadap lingkungan sehingga nyaman, kondusif dan islami sebagai prasarana pembelajaran.

8) Melakukan berbagai macam kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas lingkungan dan masyarakat.

Pada saat ini lembaga SMP IT Ihsanul fikri mengembangkan program yang ditetapkan sebagai salah satu program unggulan yaitu kelas tahfidz. Program tahfidz dirancang untuk mencetak generasi huffadz alquran di masa yang akan datang. Peserta didik diajak senang berinteraksi dengan alquran, tidak hanya menghafal tapi diharapkan juga mengaplikasikan dalam aktifitas harian. Peserta didik berhak mengikuti seleksi yang diselenggarakan, selanjutnya akan ditentukan berdasarkan kemampuan membaca ayat alquran, menghafal satu lembar dari satu halaman serta kemampuan akademik yang lain. Capaian target yang ditetapkan adalah 15 juz hingga masa di jenjang sekolah menengah pertama ini terlampaui.

d. Sistem *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri

Sistem pendidikan Islam di Ihsanul Fikri ini dibangun dari sudut pandang keilmuan yang utuh, berlandaskan pada filosofi ilmu Alloh yang dipadukan antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*. Karena Alloh yang telah menciptakan alam ini dengan sempurna. Ciptaan-Nya satu dengan yang lain saling terkait dan masing-masing mempunyai manfaat yang berbeda, tetapi semua tunduk dengan *sunnatulloh* yang Alloh tetapkan atasnya. Alloh yang menciptakan

sehingga dia Maha Mengetahui segalanya. Oleh karena itu Alloh sebagai sumber ilmu pengetahuan, Alloh sebagai *Al Aliim*.

Upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman perlu diupayakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu upaya mewujudkan idealisme pendidikan tersebut ialah melalui penyelenggaraan sekolah islam terpadu. Sekolah yang didesain bukan hanya unggul di bidang akademik tetapi sebuah sekolah islam terpadu yang menawarkan satu model sekolah alternatif. SIT adalah Sekolah yang mencoba mengimplementasikan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum yang saling terkait dan saling menguatkan landasan keilmuan masing-masing dibangun. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai islam.[45] Jadi bukan hal aneh apabila dalam pembelajaran IPA, matematika atau pelajaran umum lainnya akan selalu terbingkai dengan nilai-nilai keislaman yang terpadu di dalamnya, baik dari sudut pandang nilai karakter yang ingin ditanamkan, atau dari sisi keilmuan yang muara dasarnya adalah semua ilmu Alloh SWT.

Sekolah islam terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berdasarkan al quran

[45] *Ibid.*hlm.1

dan assunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran islam, budaya dan peradaban islam dari generasi ke generasi. Istilah terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari keislaman itu sendiri. Maksudnya adalah islam sebagai pedoman secara utuh, menyeluruh, integral, bukan terbagi dalam bagian-bagian (parsial). Hal ini menjadi sumbu semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai model profil pendidikan dan menjawab pemahaman konsep pendidikan yang membatasi sebagai sarana akademik semata.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak terlepas dari bingkai ajaran dan nilai islam. Tidak ada keterpisahan, tidak ada pembedaan antara yang dianggap pendidikan umum dan pendidikan agama. Semua pelajaran dan bahasan lepas dari nilai ajaran islam, atau dengan kata lain ada pemisahan antara islam diajarkan sebagai norma agama yang terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan, khususnya bidang pendidikan.

Sebagai jenjang sekolah menengah pertama, masa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya dalah tiga tahun, sama dengan

masa tempuh jenjang SMP lainnya. Hanya saja sistem *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tinggal di dalam asrama. Kurikulum pola pembelajaran juga mengikuti perkembangan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan setempat.

Secara umum kegiatan peserta didik mengikuti jadwal kegiatan pembelajaran selama enam hari dalam satu pekan. Dimulai pukul 07.00 s.d 16.50 WIB, diselingi istirahat pertama pukul 09.40 s.d 10.00 WIB, istirahat kedua pada pukul 12.00 s.d 13.00 WIB dan isirahat ketiga pada pukul 14.20 s.d 15.30 WIB. Sehingga dalam sehari para peserta didik ini rata-rata mendapatkan 11 jam mata pelajaran, dengan durasi masing-masing 40 menit. Materi program keislaman dan program sekolah disusun terpadu. Jadwal kegiatan harian tersusun dari bangun tidur hingga tidur kembali. Adapun rincian kegiatan harian peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel.2 Gambaran aktifitas harian peserta didik di asrama

NO	WAKTU	AKTIFITAS
1	03.00-04.00	Qiyamullail, sahur
2	04.00-05.15	Sholat, dzikir al ma’tsurat
3	05.15-06.15	Isti’dad (persiapan hafalan), MCK
4	06.15-06.30	Apel pagi, morning motivation
5	06.30-07.00	Tilawah ODOJ
6	07.00-11.30	KBM

7	11.30-13.00	Ishoma
8	13.00-14.20	KBM
9	14.20-15.00	Istirahat
10	15.00-15.30	Sholat
11	15.30-16.30	Setoran hafalan
12	15.30-16.50	Ekskul
13	16.50-17.30	Pribadi
14	17.30-19.00	Sholat dan kajian
15	19.00-20.00	Sholat, tadarus, tahsin dan tahfidz
16	20.00-21.30	Belajar terbimbing/mandiri
17	21.30-03.00	Istirahat

Dari uraian di atas dapat digambarkan padatnya kegiatan peserta didik yang telah terjadwal dengan serangkaian kegiatan-kegiatan asrama baik yang rutin atau pun insidental. Pembelajaran klasikal masih dipraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga *boarding school* ini. Indikasi terjadinya kelelahan, kejenuhan dan berkurangnya perhatian pada saat jam-jam kegiatan pembelajaran biasanya mudah dialami oleh peserta didik.

2. Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang

a. Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks *Boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang dengan subyek penelitian di kelas VIII yang berjumlah 32 peserta didik. Kegiatan pra Tahap dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran klasikal tanpa *ice breaking*. Pra Tahap dalam penelitian ini dilakukan ada tanggal 23 November 2017. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa kelas VIII saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ketika pembelajaran berlangsung di kelas, beberapa peserta didik terlihat ada yang mengantuk, ada yang sibuk sendiri seperti menggambar di buku tulis dan ada yang berbalas gambar dan tulisan dengan teman sebangku. Selain itu, fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar hanya beberapa saat, siswa mulai terlihat jenuh dan bosan saat pertengahan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan suasana pembelajaran yang didominasi oleh guru menyampaikan materi sehingga komunikasi hanya dari satu arah.

b. Tahap I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan pada Tahap I bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

Peneliti mencermati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru yang akan digunakan untuk melaksanakan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran.

Peneliti mempersiapkan keperluan observasi Tahap I (lembar observasi penerapan *ice breaking* terhadap siswa, dan lembar observasi terhadap guru).

Peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan pengamatan di dalam kelas yang tengah berlangsung pembelajaran.

2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Tahap I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2017 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2017. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Adapun pelaksanaan tindakan dalam setiap pertemuan sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama

Pelaksanan tindakan pada pertemuan pertama, mata pelajaran yang di ajarkan adalah bahasa arab dengan materi pelajaran mengenai (huruf jar). Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, memulai menyapa dengan yel-yel khas identitas kelas. Dilanjutkan mengajak doa bersama dan melakukan presensi, peserta didik menyebut satu-satu nomor absen dengan bahasa arab. Apersepsi diawali dengan mananyakan pelajaran pada pekan lalu dan menghubungkan dengan tujuan pembelajaan hari itu.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memberikan arahan kepada siswa. Tema bahasan pelajaran saat itu adalah tentang macam-macam huruf jer. Sebelum masuk pada pembahasan, guru memancing respon peserta didik dengan bertanya bahasan tema pekan sebelumnya. Guru meminta peserta didik menyebutkan sederetan huruf jer yang sudah dikenal sebelumnya baik dari bacaan alquran ataupun dari pengetahuan lain sebelumnya. Ketika guru mengucapkan ‘siapkah kita belajar hari ini?”, maka peserta didik menjawab dengan antusias “siap siap siap” sambil mengepaklan

tangan. Dilanjutkan Guru menjelaskan macam-macam huruf jar dan konsep penerapannya dalam kalimat. Sambil mensimulasikan model interaktif tepuk semangat huruf jar, seperti logat jawa min ilaa – diselingi tepuk - ‘an ‘alaa – diselingi tepuk - fii bi li. Peserta didik menirukan dan terlihat bersemangat saat menirukan sambil tersenyum riang. Guru membuat satu contoh kalimat sederhana yang di dalamnya terdapat huruf jar. Para peserta didik mengidentifikasi huruf jar yang dipakai dalam kalimat tersebut dan menyebutkan efek harokat berdasarkan konsep kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Para peserta didik diminta membuat contoh kata sejenis dan diawali huruf jar. Saat suasana dan perhatian peserta didik mulai melemah guru bertanya kembali “masih semangatkah kita?” (seperti gaya Dora dalam film petualangannya) dan peserta didik menjawab “semangat semangat semangat”. Kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk mengkomunikasikan contoh kalimat yang dibuatnya. Dan peserta didik yang lain memberikan respon jika susunan kalimat yang dibuat benar diberi yel yel “yes yes yes” jika jawaban belum benar diberi yel-yel “no no no”. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menulis atau mencatat hal-hal yang perlu untuk diingat dalam buku catatan masing-masing. Tidak terasa waktu sudah berlalu dan semangat peserta didik terjaga dari awal pembelajaran hingga proses berlangsung. Sebelum pembelajaran

berakhir guru membagikan post tes untuk dikerjakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

(3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru memberi stimulus pada siapa diantara peserta didik yang bisa menyimpulkan materi tentang huruf jar dan efek penerapannya dalam kalimat. Kemudian diakhiri dengan pengulangan macam huruf jar dalam logat jawa sebagaimana telah disimulasikan dalam kegiatan inti. Guru menguatkan simpulan pembelajaran hari itu dan memotivasi peserta didik akan pentingnya memahami bahasa arab sbagai bahasa alquran.

b) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, mata pelajaran yang diajarkan adalah bahasa arab dengan materi teks bacaan. Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ini, terdapat satu anak yang tidak masuk dikarenakan sakit. Jam pembelajaran terjadwal siang setelah dzuhur, sehingga kondisi peserta didik sudah seharian belajar dan hampir dipastikan rasa kantuk karena lelah mudah terjadi. Kegiatan pembuka diawali dengan doa kemudian guru mengajak siswa untuk

menyaksikan gambar nelayan dengan siluet di bawah sinar matahari. Guru bertanya “ini gambar sunset atau sun rise?”, peserta didik ada yang menjawab sun set ada yang menjawab sun rise. Yang menjawab sun rise dipersilahkan berdiri dan guru memberikan reward dengan kalimat “kalian hebat selalu semangat seperti saat pagi hari, takbir !”, lalu peserta didik bertakbir sambil mengepalkan tangan. Yang menjawab sun set dipersilahkan berdiri setelahnya sambil dikatakan pada mereka “Kalian benar ini sudah siang menjelang sore, sehingga gambarnya terlihat sun set, tapi kita akan menyelesaikan belajar kita hari ini, tetap semangat dengan takbir!”, dan peserta didik pun bertakbir semua. Suasana mulai hidup kembali. Guru mempersilahkan peserta didik untuk menyebutkan presensi nomor kehadiran masing-masing. Dilanjutkan dengan guru memberi stimulus dan bertanya pembahasan pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru menjelaskan kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya yaitu siswa membaca wacana cerita dalam handout yang telah dibagikan sebelumnya, satu peserta didik mencari terjemahan satu kosa kata baru dalam bahasa indosesesia di kamus. Guru menyampaikan aturan mengkomunikasikan

terjemahan kosa kata dengan gerakan tubuh atau gambar ilustrasi agar peserta lain berusaha mengaitkan ilustrasi dengan terjemahan teks yang disajikan. Cara ini merupakan salah satu bentuk agar peserta didik yang pada awalnya mengantuk karena di jadwal siang hari, menjadi aktif dan fokus pada bacaan yang sedang dipelajari. Peserta didik membagi dalam kelompok kecil berisi tiga orang. Masing-masing kelompok bertugas mengulas bacaan pada tiap alenia sesuai terjemahan yang telah digabungkan. Bagi kelompok yang telah menyelesaikan ulasannya kemudian mempresentasikannya di depan kelas dan kelompok lain menyimak. Sebelum presentasi kelompok menciptakan yel-yel penyemangat sebagai kekhasan kelompoknya masing-masing. Misalnya saat kelompok satu maju ke depan mereka menyanyi singkat ; mana dimana kelompok paling hebat, kelompok paling hebat ada di kelompok satu, dan seterusnya dilakukan tiap kelompok sebelum mempresentasikan hasil ulasan bacaanya. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, hasil ulasan digabungkan dan dijadikan dokumen pembelajaran bersama.

(3) Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru memberikan ulasan bacaan dan penguatan atas kerja kelompok para peserta didik yang hebat dan bersemangat. Kemudian guru membuat kuiz kosa kata yang

baru saja dipelajari, dan peserta didik berebut menjawabnya. Kegiatan penutup diakhiri dengan motivasi guru kepada peserta didik untuk senantiasa berlomba dalam kebaikan dan mengukir prestasi terbaik demi kejayaan generasi islam.

1) Observasi

a) Observasi Siswa

Observasi siswa dilakukan untuk mengamati perhatian siswa selama proses pembelajaran berdasarkan instrumen penelitian. Selain menggunakan lembar observasi pengendali pelaksanaan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran, peneliti juga menggunakan skala perhatian untuk mengukur perhatian siswa. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer pendamping. Untuk mempermudah kegiatan observasi siswa, peneliti menggunakan nomor tanda pengenal siswa yang sudah diurutkan berdasarkan nomor absensi yang dipasang pada dada kanan siswa. Hal ini sangat membantu peneliti karena belum hafal nomor absensi masing-masing siswa.

(1) Pertemuan pertama

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama observer pendamping, Kegiatan pembelajaran pada Tahap 1 pertemuan pertama dari hasil observasi terhadap peserta didik pada indikator keaktifan, keterlibatan semua peserta didik, dan menarik perhatian. 60% peserta didik nampak memenuhi indikator kriterian

penerapan *ice breaking* dengan baik, dan terdapat 30% peserta didik yang lain nampak sekedar mengikuti alur pembelajaran, dan 10% masih ditemukan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan loyo (kurang semangat). Adapun hasil observasi pada guru pada indikator memilih dan mempersiapkannya dalam rencana proses pembelajaran, tidak semua guru mempersiapkannya dalam rancangan RPP nya sehingga yang muncul adalah spontanitas dalam aktivitas pembelajaran. Hasil observasi peserta didik dalam antusiasme mengikuti pembelajaran yang menerapkan *ice breaking* memberikan interpretasi perlunya diterapkan dalam pembelajaran.

(2) Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran pada Tahap 1 pertemuan kedua sudah berjalan lebih baik dengan hasil observasi tiap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak terdapat indikasi suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Hanya ditemukan indikator keaktifan, keterlibatan, interaktif, dan terjaganya semangat dari awal pembelajaran hingga akhir. Masih tersisa tiga peserta didik yang hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa semangat dan satu peserta didik terkantuk pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini juga terdapat tiga peserta didik yang absen karena sakit.

b) Observasi Guru

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru dalam menerapkan *ice breaking* pada pembelajaran. Adapun hasil observasi pada guru pada indikator memilih dan mempersiapkannya dalam rencana proses pembelajaran, tidak semua guru mempersiapkannya dalam rancangan RPP nya sehingga yang muncul adalah spontanitas dalam aktivitas pembelajaran. Jenis *Ice breaking* yang sering diterapkan adalah jenis interaktif yel-yel, nyanyian pendek, dan kuiz. Guru dapat menerapkan *ice breaking* sebagai pembuka di kegiatan awal pembelajaran, ada juga yang di tengah saat jeda di sela-sela materi pembelajaran sebagai jargon untuk mudah diingat oleh peserta didik, juga stimulan semangat bagi peserta didik. *Ice breaking* juga yang diterapkan untuk menutup simpulan pembelajaran sebagai pengikat kognitif yang telah dipelajari, seperti bentuk kuiz.

2) Refleksi dan Evaluasi

Refleksi diadakan setelah pertemuan pertama dan kedua di Tahap I, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Tahap I. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan Tahap I dan dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pada Tahap II. Adapun refleksi dari Tahap I dapat disimpulkan perlu perbaikan pada pola persiapan guru dalam

menerapkan *ice breaking* yang sesuai dan cocok dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. Tahap II

1) Perencanaan

Berdasarkan tindakan pada Tahap I yang masih ditemukan kekurangan dan kelemahan, maka dalam perencanaan tindakan Tahap II peneliti akan memperbaiki kekurangan dan hambatan agar tindakan berjalan lebih baik lagi, kemudian Tahap II menjadi lebih meyakinkan dan lebih menguatkan hasil penelitian. Berikut ini perencanaan kegiatan tahap II yang disusun peneliti.

Guru menyertakan rencana jenis *ice breaking* yang dipakai dalam uraian aktifitas pembelajaran di dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan.

Peneliti mempersiapkan keperluan penelitian Tahap II lembar observasi terhadap guru dan peserta didik, dan rambu-rambu pengamatan yang akan dijadikan sumber respon peserta didik atas jawaban seberapa perlu *ice breaking* dilakukan.

2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam Tahap II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 02 Januari 2018 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada 4 Januari 2018 dengan alokasi waktu pertemuan pertama 2 jam pelajaran x 35 menit dan

pertemuan kedua 2 jam pelajaran x 35 menit. Adapun pelaksanaan tindakan dalam setiap pertemuan sebagai berikut :

a) Pertemuan Pertama

Pelaksanan tindakan pada pertemuan pertama, mata pelajaran yang di ajarkan adalah bahasa arab dengan materi jumlah fi'liyah Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, memulai menyapa dengan yel-yel khas identitas kelas. Dilanjutkan mengajak doa bersama dan melakukan presensi, peserta didik menyebut satu-satu nomor absen dengan bahasa arab. Apersepsi diawali dengan mananyakan pelajaran pada pekan lalu dan menghubungkan dengan tujuan pembelajaan hari itu. Formasi duduk peserta didik telah diubah sesuai dengan putaran pekanan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan kelas masing-masing. Semua peserta didik menikmati formasi tempat duduknya yang baru (*rolling seat*) juga terlihat antusias dengan meminta guru untuk menyanyi terlebih dahulu sebagai pembuka. Guru mengajak jenis *ice breaking* tepuk dengan berbahasa arab. Lau anta saidun saffiq yadak (peserta didik tepuk tangan tiga kali). Lau anta saidun saffiq shadr (peserta didik tepuk dada tiga kali) Lau anta saidun wa qalbuka masrurun, lau anta saidun saffiq kulluh

(peserta didik tepuk tangan dan dada dua dua satu) sambil berkata mutiara man jadda wajada, man sabara dzafara, man saaro alad darbi washola. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Guru mengkondisikan siswa untuk melihat contoh kalimat dalam slide yang ditampilkan pada lcd tentang konsep jumlah fi'liyah dan penjabaran unsur kalimatnya. Setelah itu, guru membagi peserta didik dalam kelompok untuk mencermati handout yang dibagikan. Sebelum mengerjakan, guru memberikan petunjuk mengerjakan yang benar. Setelah semua peserta didik paham dengan petunjuk pengerjaan, masing-masing kelompok memberi identitas kelompok dengan nama sahabat Rosul SAW yang dikagumi dibarengi yel yel bisa bisa bisa. Setelah semua selesai mengerjakan pada lembar kerja masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penugasannya. Kelompok lain memberikan respon tepuk dada dan tepuk tangan dua dua satu jika jawaban benar, dan tepuk tangan saja sebagai respon atas jawaban yang keliru atau belum sempurna.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan penguatan pada peserta didik dengan memberikan

kata kunci pembelajaran tentang konsep jumlah fi'liyah. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang perlu untuk ditulis dalam buku catatan masing-masing peserta didik.

b) Pertemuan kedua

Pelaksanan tindakan pada pertemuan kedua masih dengan matapelajaran bahasa arab dengan tema kelanjutan unsur kata dalam susunan jumlah fi'liyah. Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, memulai menyapa dengan salam khas identitas kelas. Dilanjutkan mengajak doa bersama dan melakukan presensi, peserta didik menyebut satu-satu nomor absen dengan bahasa arab. Apersepsi diawali dengan mananyakan pelajaran pada pekan lalu dan menghubungkan dengan tujuan pembelajaan hari itu.

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru mengawali dengan membuka pertanyaan sambil menunjukkan gambar pada slide tentang aktifitas harian seseorang kemudian peserta didik yang menjawab dengan bahas arab bersusun kata kerja sebagai pembuka kalimat. Berulang-ulang guru menyajikan gambar-gambar dalam slide kemudian

menghubungkannya dengan kata kaidah jumlah fi'liyah. Guru memantau perhatian peserta didik dengan menyisipkan kata "Halo" dijawab "Hai" dan sebaliknya, kemudian jika guru berkata "jumlah fi'liyah", peserta didik menyambut dengan kalimat "fiil, fail kadang-kadang ada maful bihnya". Demikian berulang hingga akhir penjelasan konsep jumlah fi'liyah selesai. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang butuh penjelasan ulang. Repetisi dalam *ice breaking* ini dilakukan untuk penguatan dalam memori jangka panjang peserta didik bahwa kata kunci dalam unsur susunan jumlah fi'liyah adalah diawali fi'il, terdapat fa'il dan kadang-kadang dilengkapi maf'ul bih.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan kuiz pertanyaan seputar konsep yang baru saja dipelajari. Peserta didik dipersilahkan untuk berlomba menjawab dengan benar. Peserta didik yang lain turut menilai jika jawaban benar maka respon yang diucapkan adalah baarokalloh (nama yang menjawab benar) dengan nada happy birthday. Jika salah atau jawaban belum sempurna, responnya adalah coba lagi coba lagi coba lagi. Hingga kuiz terjawab sempurna.

3) Observasi

a) Observasi terhadap peserta didik

Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengukur perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil observasi selama proses pembelajaran dapat dikatakan bahwa hasil penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran pada Tahap II lebih baik dari Tahap I karena guru mempersiapkannya dengan matang. Indikator dalam observasi hampir semua dipenuhi oleh peserta didik terutama terpusatnya perhatian dan fokus peserta didik dalam mengikuti awal pembelajaran hingga akhir sehingga tidak terdapat lagi peserta didik yang terkantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. perhatian siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana solusi dari hasil refleksi pada Tahap I. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama observer pendamping, kegiatan pembelajaran pada Tahap II pertemuan pertama berjalan dengan baik tidak terdapat peserta didik yang terindikasi mengantuk apalagi tertidur. Semua peserta didik hadir di kelas tepat waktu dan tidak ada yang terlambat. Pada indikator observasi hampir terpenuhi semua.

b) Observasi terhadap guru

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti juga melakukan observasi penerapan *ice breaking* terhadap guru. Pada Tahap II, guru telah mencoba memperbaiki kekurangan di Tahap I.

Pada rencana pelaksanaan Tahap II, peneliti bersama guru juga sudah mempersiapkan bentuk yang dipilih dan disertakan dalam rencana proses pembelajaran. Guru juga mengkondisikan kelas dengan formasi *rolling seat* dengan baik sehingga tercipta kesegaran suasana ruangan. Dalam pelaksanaan *ice breaking* ini guru spontanitas dan komunikatif muncul sebagai keluwesan dalam memandu pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Hal itu nampak dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik tidak ada yang terlambat masuk kelas saat dimulainya pembelajaran.

3) Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan pada Tahap II terjadi peningkatan dari Tahap I. Pada Tahap II merupakan perbaikan dari kekurangan dan kendala pada Tahap I, maka dari itu peneliti bersama guru menerapkan cara yang efektif untuk meningkatkan perhatian siswa agar prestasi belajarnya lebih meningkat. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan penelitian pada Tahap 2, hal ini dikarenakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sudah memenuhi kriteria.

B. Pembahasan

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti memperoleh informasi terkait keberadaan lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri, dari letak geografisnya, sejarah berdirinya, visi misinya, struktur kelembagaannya, kurikulum yang digunakan di dalamnya, struktur organisasinya, hingga aktifitas peserta didiknya. Adapun yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian adalah tentang implementasi konsep *ice breaking* dalam pembelajaran. Hal ini akan banyak berkaitan dengan kondisi sistem lembaga sebagai lembaga *boarding school*, visi dan misi lembaga, serta gambaran aktifitas peserta didik di dalamnya.

2. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memilih yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian , sehingga beberapa catatan dalam pengumpulan data tidak dicantumkan dalam pembahasan disini. Misalnya catatan tentang letak geografis, struktur kelembagaan dan organisasinya. Pada data yang diperoleh dalam wawancara juga peneliti tidak mencantumkan jawaban yang bukan merupakan pokok dari jawaban pertanyaan penelitian misalnya, tentang aktivitas peserta didik pada lembaga *boarding school* yang diungkapkan oleh informan tentang kejadian-kejadian sebagai indikasi kejenuhan, kelelahan, rasa kantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti hanya mengambil data yang diperlukan kaitannya dengan proses pembelajaran, khususnya

implementasi *ice breaking* dan strategi penerapannya untuk menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

3. Tahap Penyajian Data

Sebagaimana disajikan dalam laporan hasil penelitian di atas yang dilakukan dalam dua Tahap dan masing-masing Tahap dilakukan dalam dua pertemuan pembelajaran. Dari data yang disajikan di atas dapat diperoleh gambaran implementasi konsep *ice breaking* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

4. Tahap verifikasi data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dengan cara mensingkronkan sumber data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi setelah melalui tahap reduksi dan sajian data di atas. Maka untuk memperoleh hasil dari verifikasi data penelitian akan di uraikan sebagai berikut :

a) Hasil Observasi

1) Observasi terhadap guru

Pada Tahap pertama, guru tidak merancang *ice breaking* jenis tertentu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran guru berupaya menyampaikan materi berupa informasi

pengetahuan sesuai tujuan pembelajaran, tetapi suasana proses pembelajaran menjadi kaku. Dalam kondisi dan situasi kelas ini guru menerapkan *ice breaking* secara spontan untuk menetralisir kekakuan dan penyegaran suasana dengan sekedar berkata hai dan peserta didik menjawab halo.

Pada Tahap kedua guru mencantumkan rancangan *ice breaking* yang digunakan sehingga nampak perbedaan spontanitas *ice breaking* yang dirancang sebelumnya dengan spontanitas tanpa rancangan. Guru dapat menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, guru juga menempatkan *ice breaking* pada waktu yang tepat mengambil bagian pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dari pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran dapat dikendalikan dari awal hingga akhir pembelajaran dengan baik.

2) Observasi terhadap peserta didik

Berrdasarkan indikator pengamatan yang sebelumnya telah peneliti siapkan, efektifitas penerapan *ice breaking* pada peserta didik dalam Tahap pertama terdapat suasana pembelajaran yang kurang kondusif. Proses pembelajaran baru berjalan beberapa menit terlihat beberapa peserta didik ada yang menguap dan terlihat konsentrasi mulai berkurang. Pada saat guru menyapa dengan model *ice breaking* spontan, ada

respon/jawaban dari peserta didik namun masih belum nampak adanya aktifitas yang bisa mengalihkan rasa kantuk mereka dan memunculkan perhatian/semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada Tahap kedua terdapat perbedaan hasil pengamatan. Dalam kegiatan pembelajaran di Tahap kedua ini peserta didik terkondisi dari awal pembelajaran (kegiatan awal), saat proses pembelajaran (kegiatan inti) dan pada akhir proses pembelajaran (kegiatan penutup). Terdapat aktifitas yang melibatkan semua peserta didik berinteraksi sesama peserta didik, juga interaksi dengan guru yang memandu kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung. Sebagaimmana yang tertuang dalam dokumen RPP yang dibuat oleh guru. Aktifitas peserta didik yang diharapkan dalam perencanaan pembelajaran dapat terlaksana dan efektifitas implementasi *ice breaking* dapat berjalan sesuai rancangan yang ditetapkan sebelumnya.

3) Observasi terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan

Tahap pertama yang mencakup dua pertemuan dengan temuan pengamatan berbeda. Pada Tahap pertama pertemuan pertama proses pembelajaran masih biasa saja bahkan suasana menjadi kurang kondusif karena guru menyampaikan mmateri dan peserta didik mulai terindikasi rasa kantuk sehingga

mengurangi perhatian terhadap informasi/materi pembelajaran. Suasana ini juga ditunjukkan adanya indikasi siswa yang sibuk menggambar di kertas yang ada di hadapannya, membuat guru mengambil langkah spontan mengucapkan hai, dan siswa menjawabnya dengan halo. Setelah guru melanjutkan penjelasan materi pelajaran, kembali peserta didik yang lain berbincang dengan teman sebangkunya melalui tulisan di belakang buku tulis masing-masing (dialog lewat tulisan di buku). Dalam proses pembelajaran secara keseluruhan pada Tahap pertama terdapat situasi-situasi yang kurang mendukung suksesnya proses pembelajaran.

Pada pengamatan Tahap kedua, peneliti mengkroscek dengan dokumen yang dibuat dan disiapkan oleh guru untuk dilakukan dalam pembelajaran berikutnya. Guru menerapkan apa yang telah dirancang dalam RPP untuk dilaksanakan dalam kegiatan dari awal pembuka pembelajaran, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir/penutup pembelajaran. Dalam pengamatan peneliti proses berjalan kondusif dari awal hingga akhir karena guru menempatkan *ice breaking* di tiap jedah dengan tepat bersesuaian dengan tema dan tujuan pembelajaran.

b) Hasil Wawancara

1) Kepada Kepala Sekolah

Dari pertanyaan dalam wawancara yang diajukan peneliti berdasarkan garis besar yang ditetapkan oleh peneliti dalam menggali informasi sebagai sumber data. Diperolah data-data tentang identitas lembaga *boarding school*, sejarah berdirinya, Visi misinya, gambaran aktifitas peserta didik di dalamnya, pendapat kepala sekolah tentang kreatifitas guru dalam pembelajaran, khususnya kepada guru yang menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran. Peneliti mengutip salah satu ungkapan kepala sekolah pada saat wawancara berlangsung sebagai berikut :

> Secara umum kondisi anak-anak disini disibukkan dengan kegiatan baik yang sifatnya jasadiyah, fikriyah juga ruhiyah. Lelah akan berasa nikmat jika dinikmati sebagai bagian aktifitas yang mudah-mudahan Alloh meridloi. Jadi lelah, ngantuk bahkan tidur di dalam kelas itu seakan menjadi sunnatulloh bagi anak-anak asrama, tetapi upaya penciptaan suasana kondusif dan pembelajaran yang menggairahkan harus terus diupayakan. Kreatifitas melalui *ice breaking* adalah salah satunya yang bisa dilakukan oleh guru siapa saja dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk menerapkannya.

Peneliti memperoleh gambaran bahwa kepala sekolah mendukung kreatifitas guru, untuk mengupayakan pembelajaran yang kondusif. Dan menyadari akan padatnya aktifitas sehingga indikasi mengantuk di kelas

merupakan kejadian yang sering dialami oleh peserta didik berasrama.

Adapun secara spesifik tentang penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran di kelas, kepala sekolah menyatakan dukungannya dan berpendapat bahwa anak-anak usia SMP itu butuh meluapkan eksistensi dirinya. Dengan yel yel kelompok misalnya, peserta didik akan terstimulus untuk berkompetisi dan berkeinginan kelompoknya diakui keberadaanya. Dan hal ini bisa menjadi sarana melatih kreatifitas diri.

2) Kepada Peserta Didik

Hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara secara garis besar (Lampiran I) diperoleh data tentang identitas, respon dan pendapat tentang efektifitas *ice breaking* yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, efektifitas *ice breaking* yang diterapkan oleh guru (strategi guru) dalam mengatasi kelelahan, kejenuhan dan rasa kantuk saat proses pembelajaran.

Peserta didik menyampaikan bahwa dengan *ice breaking* tidak bisa lagi bermain sendiri karena mengikuti gerakan *ice breaking* baik yel yel, tepuk semangat atau pun nyanyian pendek yang hal ini lebih disukai, karena

jadi pengingat pelajaran dan cantolan. (simpulan wawancara dengan salma salsabila kelas VIII akhwat 1).

3) Kepada Guru Pelaksana Strategi Penerapan *ice breaking* dalam Pembelajaran.

Berdasarkan pedoman wawancara terhadap guru sebagai pelaksana strategi pembelajaran yang menerapkan *ice breaking* ini peneliti memperoleh gambaran tentang identitas pribadi sebagai pengajar, proses pemilihan dan persipan *ice breaking*, ada dan tidaknya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, penerapan spontanitas *ice breaking* dengan situasi yang tepat, efektifitas penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, juga proses pemilihannya untuk ditempatkan pada awal pembelajaran, inti pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa jika guru mencantumkan dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam RPP guru dapat menyiapkan sesuai dengan tujuaan pembelajaran yang berlangsung. Namun apabila spontanitas saja dan tidak terencana akan mengurangi durasi waktu pembelajaran yang bisa berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena durasi waktu pembelajaran telah habis.

c) Hasil Telaah Dokumentasi

Dokumentasi berupa RPP (rencana proses pembelajaran) didapatkan pada Tahap penelitian pertama tidak ada rancangan yang menunjukkan adanya persiapan jenis *ice breaking* di dalam pembelajaran. (Lampiran VIII)

Pada dokumen RPP untuk Tahap kedua, peneliti mendapatkan rancangan *ice breaking* dalam pembelajaran yang dicantumkan di dalam dokumen RPP yang dilaksanakan. (Lampiran IX)

Pada rancangan *ice breaking* yang diterapkan berdasarkan apa yang sudah dicantumkan dalam dokumen RPP lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga aspek perhatian, penyegaran dapat sekaligus mendukung suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan *ice breaking* yang tidak dicantumkan dalam dokumen RPP muncul sebagai spontanitas guru dalam megajar dan bukan strategi menerapkan *ice breaking* secara khusus untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dua Tahap menunjukkan bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *Boarding school* Ihsanul

Fikri bisa menjadi alternatif mengatasi kejenuhan, kebosanan, atau rasa kantuk yang membuat situasi pembelajaran tidak kondusif. Juga *ice breaking* dapat dimanfaatkan sebagai variasi dalam pembelajaran, karena dapat menciptakan aktifitas/perhatian peserta didik selama pembelajaran sehingga semangat dan suasana kondusif tetap terjaga dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Perolehan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian data yang menguatkan analisa dan simpulan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di awal bab pendahuluan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* Ihsanul Fikri Mungkid Magelang melalui tahapan; pertama guru menyiapkan rencana proses pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kedua memilih jenis *ice breaking* yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tema pembelajaran seperti menggunakan jenis *ice breaking* tepuk semangat, lagu pendek, yel-yel, atau gerak badan. Ketiga menetapkan strategi pembelajaran dengan menuangkan jenis *ice breaking* terpilih dalam langkah-langkah pembelajaran. Sebagai sebuah lembaga yang para peserta didiknya memiliki kepadatan jadwal aktifitas harian berasrama. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menarik/mengembalikan perhatian peserta didik sehingga suasana di kelas tetap kondusif selama proses pembelajaran. Langkah tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peserta didik juga memperoleh manfaat lain yaitu menguatnya perhatian dan membantu memudahkan ingatan pada materi pembelajaran yang diberlakukan sebagai *ice breaking.* Singkronisasi hasil data yang diperoleh peneliti melalui triangulasi data menunjukkan bahwa implementasi ini dapat dilaksanakan oleh guru sebagai salah satu alternatif menciptakan pembelajaran dengan suasana kondusif bila perencanaanya dituangkan dalam RPP.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

a. Hendaknya peserta didik tetap menjaga semangat belajarnya dan mengikuti alternatif aktifitas yang diarahkan oleh guru untuk keberhasilan proses pembelajaran meskipun tidak menggunakan *ice breaking*.

2. Aktifitas sekolah berasrama yang padat bisa disiasati dengan kreatifitas menjaga semangat, bisa bentuk yel-yel, tepuk semangat dan hal-hal lain yang memacu meningkatnya semangat belajar dan berkarya.

2. Bagi Guru

a. Guru hendaknya memperkaya ide dalam menciptakan alternatif metode dan aktifitas bagi peserta didiknya agar tercipta suasana kondusif selama proses pembelajaran.

b. Guru diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada guru lainnya bahwa *ice breaking* bisa menjadi altenatif diterapkan dalam pembelajaran.

c. Guru dapat menciptakan *ice breaking* yang lebih kreatif dan inovatif disesuaikan dengan tema pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didiknya, juga sebagai sarana penguatan kata kunci dalam pembelajaran yang akan selalu diingat oleh peserta didiknya.

3. Bagi Kepala Sekolah

Pembelajaran dengan permainan *ice breaking* hendaknya dapat digunakan oleh siapapun guru sebagai alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, tidak membosankan dan dapat meningkatkan perhatian/ingatan peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi menjadi konsep yang kuat dengan landasan teori-teori yang senantiasa berkembang agar dapat memberikan wawasan bagi para pelaku pendidikan untuk selalu meningkatkan inovasi dan kreativitas terhadap proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga penerapan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran bisa dikembangkan lagi. Dan secara makro dapat menambah hasanah perkembangan dunia pendidikan dan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Soenarno, 2007, *Ice Breaker : Don't Be Tegang !! Untuk Pelatihan Manajemen,* Yogyakarta: Andi Publisher

Bhayu Sulistiawan, 2013, *Ice Breaker untuk Pembelajaran Aktif,* Surakarta: Yuma Pustaka

-------, *Undang-undang Repubkik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Sekjen Depdiknas 2003

-------, *Kumpulan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kualifikasi Pendidik.* Jakarta : Sekjen Depdiknas 2005

Bunda Lucy, Ade Julius R, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching* Jakarta : penerbit Plus 2012

David Pranata, 2016, *Communication Made Easy,* Jakarta: Elexmedia

Dimyati dan Mudjiono, 2013, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan Shadily, 1982, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia

Hartono, dkk. 2012, *PAIKEM,* Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing

Izzan Ahmad, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.

John W.Santrock, 2014, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology*, Bandung: Salemba Humanika.

Moeloeng,lexy J, 2008, *Metodologi Penelitian Kalitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya

Moh Nazir, 2005, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia

-------, *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* New edition, Oxford University Press

M. Said, 2010, *80+ Ice Breaker Games Kumpulan Permainan Penggunggah Semangat,* Yogyakarta: Andi Offset.

Muhibbin Syah, 2012, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Oemar Hamalik, 2004, *Proses Belajar Mengajar* (Cetakan ketiga), Jakarta: Bumi Aksara

Bobbi De Porter & Micke Hemacki, *Quantum Learning* : *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* Bandung : Kaifa Quantum

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan &D),* Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

-------. 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta:PT.Rineka Cipta

Sunarto, 2012, *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktif,* Surakarta: Cakrawala Media

Suparman, M.Atwi, 2012,Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan, Jakarta : Erlangga

Trianto, 2010, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wina Sanjaya, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yaumi, Muhammad, 2014, *Rinsip-prindip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

Yosal Iriantara,2014, *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas,* (Jakarta: Simbiosa Rekatama Media

-------, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud)

Kusumo, *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

Susan M. Heathfield, "What is An Ice Breaker?", dikutip dari https://www.thebalance.com/what-is-an-ice-breaker-1918156 , diakses pada hari Sabtu 4 November 2017 jam 13.00 WIB

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
http.//library.uii.ac.id; e-mail: perpustakaan@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 911294634/Perpus/10/Div.PP/ II/ 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**
NIK : **861002112**
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Emi Mursyidawati
Nomor Mahasiswa : 13913071
Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Studi Islam
Judul Karya Ilmiah : Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Lembaga Boarding School Smp It Ihsanul Fikri Mungkid Magelang

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **15** (**Lima Belas**) %.
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Februari 2018
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan

Ismanto
NIK: 861002112

implementasi ice breaking dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga boarding school smp it ihsanul fikri mungkid magelang

by 13913071 Emi Mursyidawati

Submission date: 05-Feb-2018 02:25PM (UTC+0700)
Submission ID: 911294634
File name: tesis_3.docx (145.02K)
Word count: 19266
Character count: 130992

implementasi ice breaking dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga boarding school smp it ihsanul fikri mungkid magelang

ORIGINALITY REPORT

15%	14%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	8%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
6	www.smaitalqolam.com Internet Source	1%
7	pt.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepada Kepala Sekolah
   a. Identitas
   b. Sejarah berdirinya lembaga *boarding school*
   c. Visi misi lembaga
   d. Gambaran aktifiitas dan kegiatan peserta didik di asrama
   e. Kurikulum sekolah dengan kegiatan asrama
   f. Pendapat sebagai kepala sekolah terhadap karakteristik peserta didik di dalam lembaga boarding (berasrama)
   g. Gambaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi dalam kurikulum
   h. Kendala pembelajaran terkait dengan peserta didik yang bersistem boarding school
   i. Kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran di lembaga bersistem boarding school
   j. Pendapat sebagai kepala sekolah tentang pembelajaran oleh guru yang menerapkan *ice breaking* di kelasnya.

2. Kepada guru pelaksana pembelajaran bahasa arab dengan ice breaking.
   a. Identitas pribadi
   b. Sejarah berdirinya lembaga *boarding school*
   c. Visi misi lembaga
   d. Gambaran aktifiitas dan kegiatan peserta didik di asrama
   e. Kurikulum sekolah dengan kegiatan asrama
   f. Pendapat sebagai kepala sekolah terhadap karakteristik peserta didik di dalam lembaga boarding (berasrama)

g. Gambaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi dalam kurikulum

h. Kendala pembelajaran terkait dengan peserta didik yang bersistem boarding school

i. Kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran di lembaga bersistem boarding school

j. Pendapat sebagai kepala sekolah tentang pembelajaran oleh guru yang menerapkan *ice breaking* di kelasnya.

LAMPIRAN II

RAMBU-RAMBU PENGAMATAN OBSERVASI

Aspek	Indikator pengamatan	Butir pengamatan kepada guru
Implementasi *Ice Breaking*	Strategi implementasi	o Memilih dan mempersiapkannya sebelum pembelajaran o Kesesuaian jenis *ice beaking* yang dipilih dengan mata pelajaran o Penyampaian informasi secara optimal sesuai tujuan pembelajaran
	Ketepatan implementasi dengan situasi	o Mampu menerapkan spontanitas *ice breaking* dalam situasi yang tepat o Memilih suasana yang tepat saat *ice breaking* dibutuhkan oleh peserta didik o Menguatnya interaksi antar peserta didik dengan guru o Mampu membangun suasana menyenangkan
	Implementasi dalam proses pembelajaran	o Mampu memilih kesesuaian jenis *ice breaking* dalam kegiatan pembuka pembelajaran o Mampu memilih kesesuaian jenis *ice breaking* dalam kegiatan inti pembelajaran (sisipan/jedah materi) o Mampu memilih kesesuaian jenis *ice breaking* dalam kegiatan penutup pembelajaran o Mampu menumbuhkan motivasi dan antsiasme belajar peserta didik

Aspek	Indikator pengamatan	Butir pengamatan tehadap peserta didik
Implementasi *Ice Breaking*	Efektifitas implementasi *ice breaking* bagi peserta didik	o Tercipta suasana menarik perhatian di awal kegiatan pembelajaran o Keterlibatan semua peserta didik dalam *ice breaking* o Kesesuaian jenis *ice breaking* yang dipilih dengan mata pelajaran dan karakteristik peserta didik
	Urgensi implementasi *ice breaking* bagi peserta didik	o Mampu mengatasi kejenuhan atau kebosanan dalam pembelajaran o Meningkatnya aktifitas dalam proses pembelajaran o Menguatnya interaksi antar peserta didik dengan guru o Terjaganya semangat peserta didik dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran o Terciptanya suasana kondusif dalam Pembelajaran

LAMPIRAN III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SMP IT Ihsanul Fikri
Mata Pelajaran	:	Bahasa Arab Terpadu
Kelas/Semester	:	VIII / genap
Materi Pokok	:	Macam-macam Huruf
Sub Materi	:	Huruf Jer
Alokasi Waktu	:	2 X 35 menit (1 kali tatap muka)

A. KOMPETENSI INTI

KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR & INDIKATOR PENCAPAIAN MATERI

NO	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3	3.1 Menerapkan konsep huruf jer pada kalimat	3.1.1 Menyebutkan macam-macam huruf jer 3.1.2 Membuat contoh kalimat dengan huruf jer 3.1.3 Membuat contoh I'rob huruf jer 3.1.4 Mengi'robkan kalimat dengan huruf jer

4	4.1 Mengi'robkan kata sesuai dengan jabatannya dalam pola kalimat sederhana	4.1.1	Menerapkan harokat yang tepat pada kata sesuai dengan jabatannya dalam pola kalimat sederhana
		4.1.2	Mengi'robkankan perkata sesuai dengan jabatannya dalam pola kalimat sederhana

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran macam-macam huruf **melalui simulasi ayat alquran peserta didik dapat :**

1. Menyebutkan macam-macam hururf jer
2. Membuat contoh kalimat dengan huruf jer
3. Membuat contoh I'rob kalimat dengan huruf jer
4. Meng I'robkan kata dalam kalimat yang terdapat huruf jer
5. Menerapkan harokat yang tepat pada kata sesuai dengan jabatannya dalam pola kalimat sederhana
6. Mengi'robkankan perkata sesuai dengan jabatannya dalam pola kalimat sederhana

D. FOKUS KARAKTER KEKHASAN IT

1. Religius/Spiritual
   a) Melibatkan Alloh dalam setiap kegiatan dengan mengawali do'a
   b) Merasakan I'jazul quran dalam ayat pilihan firman Alloh SWT
   c) Merasakan kesempurnaan bahasa arab sebagai bahasa alquran
   d) Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan;
2. Percaya Diri (Kritis, Logis, mandiri)
3. Jujur
4. Peduli (Kerja Sama)
5. Tanggung Jawab

E. MATERI

1. MATERI REGULER
   a. Macam-macam huruf jer
   b. Kondisi I'rob isim bada huruf jer

c. Menerapkan harokat pada kata yang didahului huruf jer
d. Mengi'robkan kata sesuai dengan struktur kalimatnya

2. MATERI REMEDIAL

Mengidentifikasi huruf jer dalam kalimat, membuat contoh sederhana dalam kalimat, menerapkan harokat yang tepat dalam membaca kalimat dan mengi'robkan kata sesuai struktur kalimatnya

3. MATERI PENGAYAAN
   a. Melakukan identifikasi ayat alquran yang mengandung huruf jer
   b. Melakukan analisis ayat alquran yang mengandung huruf jer dan pengaruhnya dalam kalimat

F. MODEL PEMBELAJARAN

Discovery Learning (75 % aktif)

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Mengidentifikasi macam-macam huruf jer (menyisipkan dalam tepuk semangat ice breaking)
2. Membuat contoh kata bersambung dengan huruf jer
3. Menerapkan kondisi majrur dalam kalimat
4. Menganalisis "temuan kata" dalam ayat alquran dengan kondisi I'robnya yang berawalan huruf jer

G. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : *scientific approuch*

   a. Mencermati: SISWA mencermati penggalan ayat alquran yang ditampilkan dengan indera (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) melalui media lcd
   b. Menanya: SISWA merumuskan pertanyaan tentang bentuk/jenis kata yang diamati dari penggalan ayat yang ditampilkan
   c. Mengumpulkan informasi: SISWA mengumpulkan ayat-ayat sejenis (berbentuk isim didahului hururf jer) untuk menjawab pertanyaan (dengan membaca kaidah huruf jer).
   d. Menalar/mengasosiasi: SISWA menggunakan kaidah yang sudah dipelajari untuk menjawab pertanyaan atau menarik kesimpulan penyebab kondisi majrurnya isim tersebut
   e. Mengkomunikasikan: SISWA menyampaikan simpulan temuan ayat serupa (berbentuk isim majrur bada huruf jer) secara lisan dan/atau tertulis.

2. Metode :

   a. Ceramah
   b. Diskusi
   c. Eksplorasi

H. MEDIA DAN ALAT

1. Media : slide dalam ppt yang ditampilkan melalui lcd, Alquran terjemahan.
2. Alat : stabilo warna warni

I. SUMBER BELAJAR :

1. Buku bahasa arab kelas VIII
2. Buku belajar cepat bahasa arab penerbit toha putera
3. Buku kaidah bahasa arab

J. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Pendahuluan (Sebelum Membaca)	1. Guru memberi salam dan menyapa dengan khas bahasa arab dan yel yel kekhasan kelas; 2. Guru menanyakan kabar dan siswa menyebutkan nomor absenya dengan bahasa arab sambil mengagkat tangan 3. Guru mengkomunikasikan tujuan belajar dan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai siswa; 4. Guru menginformasikan aktifitas yang akan dilalui dalam pembelajaran (eksplorasi disertai tanya jawab, kerja kelompok, pembahasan hasil diskusi secara klasikal, tugas individu) 5. Guru memberi motivasi kepada siswa dengan menunjukkan I'jazul quran pada pilihan kata yang dipakai dalam firman Alloh yang tidak akan bisa ditiru oleh makhluq-Nya dengan huruf jer	**10 menit**
Inti (Ketika Membaca/GLS) **Tahap I**	1. Siswa mencermati penggalan ayat alquran yang ditampilkan dalam slide. 2. Guru menstimulasi dengan pertanyaan pada ayat yang bergaris bawah dengan warna yang berbeda 3. Guru menjelaskan materi huruf jer	**60 Menit**

	3. Guru memberi umpan balik terhadap hasil atau konfirmasi sebagai penguatan. **(mengomunikasikan)**	
Tahap VI Generalization (Menarik Kesimpulan)	1. Siswa membuat simpulan dari hasil diskusinya dengan kaidah hururf jer. **(menalar)** 2. Siswa menyimpulkan kaidah pokok dalam kata yang didahului huruf jer	10 Menit
Penutup (Sesudah Membaca)	1. Guru membuat penguatan dan memotivasi para siswa untuk menemukan kemukjizatan alquran lainnya melalui pilihan kata dalam alquran sebagai bukti firman Alloh SWT. 2. Siswa diberi stimulus untuk mengkaji bahan belajar untuk pertemuan yang akan datang terkait macam-macam huruf nashob. 3. Peserta didik mengucap syukur dan berdoa bersama, serta menjawab salam dari guru.	

K. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Kompetensi Sikap Spiritual

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

b. Kompetensi Sikap Sosial

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

c. Kompetensi Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tes Tertulis	Uraian Singkat	Terlampir	Saat pembelajaran dan akhir pembelajaran (Post tes)	Penilaian untuk pembelajaran (mengetahui Daya Serap)

d. Kompetensi Ketrampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tes Tertulis	Hasil temuan bentuk table huruf jer dan presentasi hasil temuan	Terlampir (lampiran)	Saat pembelajaran	Penilaian untuk, pencapaian pembelajaran

2. Pembelajaran Remedial

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran remedial dalam bentuk :

a. Bimbingan perorangan jika peserta didik yang belum tuntas $\leq 20\ \%$
b. Belajar kelompok jika peserta didik yang belum tuntas antara 20 % dan 50 %
c. Pembelajaran ulang jika peserta didik yang belum tuntas $\geq 50\ \%$

3. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk penugasan untuk menemukan sampel kata dengan stuktur kalimat yang bias bersumber dari buku bacaan, Koran berbahasa arab atau alquran.

Magelang 15 Juli 2017

Mengetahui Kepala Sekolah	Guru Mata Pelajaran BAT
Drs. Khanifudin Zuhri NIP.	Dwi Erna Ida Fitri, Lc NIP. .....

LAMPIRAN 1
CATATAN PADA SAAT KBM
HARI / TANGGAL :
.....
KELAS :
.....
JAM KE :
.....


SMPIT/1302/


SMPIT/1302/



















YAYASAN TARBIYATUL MUKMIN PABELAN
SMP ISLAM TERPADU IHSANUL FIKRI MUNGKID
TERAKREDITASI A
Jl. Pabelan 1 Pabelan Telp. (0293) 328 3967
Mungkid Kabupaten Magelang 56551

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.6/200/209/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Drs. Khanifudin Zuhri
NIY : 200207 1 1004
Jabatan : Kepala SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid Magelang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Emi Mursyidawati, S. Pd
NIM : 13913071
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Program Studi : Pendidikan Islam (S2)

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang Implementasi ice breaking dalam pembelajaran di SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang untuk memenuhi tugas akhir (tesis) pada :

Waktu : November 2017 s.d Januari 2018
Tempat : SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mungkid, 12 Februari 2018
KEPALA SEKOLAH,

Drs Khanifudin Zuhri
NIY: 200207 1 1 004

CURICULUM VITAE PENULIS

Nama : Emi Mursyidawati

Tempat/tgl lahir : Gresik, 19 September 1976

Jenis Kelamin : Perempan

Status Perkawinan : Menikah

Agama : Islam

Alamat Sekaang : Jetis 01/01 Pagersari Mungkid Magelang

Nomor Hp : 085729034748

email : emimsidaati@gmail.com

Pendidikan Terakhir : S1

RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	BIDANG ILMU	TAHUN MASUK	TAHUN KELUAR
SD/MI	MI YKUI Maskumambang Dukun Gresik		1981	1987
SMP/MTS	MTS YKUI Maskumambang Dukun Gresik		1987	1990
MA	MA MHAMMADIYAH SURAKARTA		1993	1996
S1	UNESA	FIP/TP	1997	2001

PENGALAMAN KERJA

SEJAK	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
2002	Sekarang	Yayasan Tarbiyatul Mukmin	Tenaga kependidikan
2015	Sekarang	Yayasan Desa Berdaya	Relawan

PENGALAMAN ORGANISASI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	WAKTU
PC Salimah Mungkid	Dep Keputrian	2002 - sekarang

DATA KELUARGA

NAMA	TEMPAT LAHIR	TGL LAHIR	STATUS
Emang MKS	Magelang	25 Sept 1973	Suami
Emi Mursyidawati	Gresik	19 Sept 1976	Istri
Tyas Ash Shiddiqy	Magelang	23 Sept 2002	Anak
Ghefia Elmamanah	Magelang	04 Nov 2005	Anak
Mukhlishah Mucharra	Magelang	16 Sept 2016	anak